BAB II

TAFSĪR LAṬAIF AL-ISHĀRĀT, KHAWF DAN *RAJĀ'*

A. *Tafsīr Laṭāif al-Ishārāt*

1. Imam al-Qushayrī

Nama lengkapnya adalah 'Abd al-Karīm bin Hawāzin bin 'Abd al-Mālik bin Ṭalḥaḥ bin Muhammad al-Istiwā'īal-Qushairī al-Naisabūrī al-Shāfi'ī. Lahir pada tahun 376 H/986 M. di kota Istiwā. Nisbah nama belakangnya merupakan penisbahan terhadap keluarga (*banī*) Qushayr bin Ka'b[1]. Sedangkan al-Naisaburī merupakan nisbah kepada kota tempat ia belajar ilmu sekaligus kota dimana ia wafat. Adapun al-Shāfi'ī merupakan nisbah maẓhab fiqih yang dianutnya, yakni mazhab *al-Shāfi'ī*.

Sejak kecil al-Qushairī sudah ditinggal wafat oleh ayahnya. Pada masa mudanya ia mengembara ke Naisabur untuk menuntut ilmu pengetahuan . Tujuan awalnya ke kota ini sebenarnya ingin belajar ilmu hitung (*ḥisab*). Keinginannya ini bermula dari fenomena yang terjadi di masyarakat tempatnya tinggal yang sangat tertekan dengan sistem perpajakan yang cenderung merugikan.[2] Namun kemudian ia bertemu dengan Abu 'Ali al-Daqāq (w:412 H./1021 M.), ia sangat tertarik untuk berguru padanya terutama dalam bidang tasawuf. Hal ini membuatnya mengurungkan niat awal pergi ke Naisabur untuk belajar ilmu *ḥisab* dan beralih mendalami tasawuf dari sang guru tersebut.

Selama masa belajar pada al-Daqāq, rupanya sang guru banyak melihat sisi positif dan kecerdasan dari al-Qushairī, sehingga al-Qushairī diambil menantu

[1]'Abd al-Karīm al-Qushairī, *Laṭāif al-Ishārāt*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2007), Vol.I, 3
[2]Ibid., 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh al-Daqāq. Naisabur pada masa itu merupakan ibu kota Khurasan, yang merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan dan gudang cendekiawan.[3]Inilah yang membuat al-Qushairī menjadi seorang yang mahir dalam berbagai bidang ilmu (*aṣḥāb al-funūn*).

al-Qushairī dikenal sebagai seorang *faqīh*, ia juga ahli dalam *kalām*, *uṣūl*, tafsir, sastra, ahli dalam ilmu syariat dan hakikat. Dalam bidang *uṣūl* ia bermaẓhab *al-'ashā'irah* dan dalam bidang fiqih mengikuti mazhab *al-shāfi'ī*.Salah satu kelebihan yang juga dimiliki oleh al-Qushairī adalah kepiawaiannya dalam berkuda dan kemahiran memainkan pedang.[4]

Dari sekian banyak bidang ilmu yang dikuasai oleh al-Qushairī, ilmu tasawuf merupakan bidang keahliannya secara khusus. Guru spiritualnya adalah Abū 'Alī al-Daqāq. al-Daqāq pulalah yang menrekomendasikan kepada al-Qushairī untuk *mengaji* pada Abu Bakar al-Ṭūsī penulis kitab al-Luma', Ibnu al-Faurak, dan al-Isfarainī. Setelah berguru kepada mereka, al-Qushairī menyempurnakan pengetahuannya tentang tasawuf kepada 'Alī al-Daqāq. Ketika 'Alī al-Daqāq wafat, al-Qushairī berguru kepada Abdurrahman al-Sullamī.[5] Berkat perjuangan dalam melakukan perjalanan keilmuan dalam bidang tasawuf sebagaimana disebutkan di atas, al-Qushairī menjadi seorang pakar dalam bidang tasawuf di masanya.[6]

---

[3]Ibid., 7
[4]al-Qushairyī, *al-Risālah…*, 8
[5]Muhammad 'Āli Āyazī, *al-Mufassirūn Ḥayātuhum wa Manhajuhum*, (Teheran: Wizārah al-Thaqāfah wa al-Irshād al-Islāmī,1994), 604
[6]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Qushairī juga dikenal dekat dan memiliki hubungan baik dengan Sultan pada masanya. Ia hidup pada masa Dinasti Saljuk, Sultan Saljuk Alib Arsalan al-Saljukī (w:1072 M.) adalah Sultan yang sangat menghomati al-Qushairī. Sultan lain yang dikenal sangat hormat padanya adalah Wazīr Niẓām al-Mulk, al-Hasan bin ʻĀli al-Ṭūsī (w:1092 M).[7]al-Qushairī juga seorang ulama yang menelurkan banyak pakar dan ulama, antara lain muridnya adalah Ahmad bin ʻAlī bin Thābit al-Bagdadī (392-463 H./1002-1072 M.), Ismail bin Husain al-Husaynī (w:531 H./1137 M), Ismail bin Abi al-Qāsim al-Ghāzī al-Naisāburī, Sulaiman bin Nāṣir bin Imrān al-Anṣārī (w:512 H./1118 M.), serta banyak ulama-ulama yang lain.[8]

Ia menikah dengan anak perempuan dari guru spiritualnya yakni Abu ʻĀlī al-Daqāq yang bernama Fatimah, dikaruniai enam orang anak laki-laki dan satu orang anak perempuan.[9]al-Qushairī wafat pada tahun 465 H/1073 M. dalam usia 87 tahun di kota Naisabur, dimakamkan di dekat makam gurunya Abū ʻAlī al-Daqāq.[10]

Karya-karya al-Qushairī

Banyak karya tulis yang telah dihasilkan oleh al-Qushairī. Menurut catatan Ismail Basha al-Bagdādī dalam kitab *Hadiyat al-ʻArifīn,* beberapa karya al-Qushairī antara lain:

1. *al-Arbaʼūn fī al-Ḥadīth.*
2. *Istifāḍat al-Murādāt.*
3. *Bulghat al-Maqāsid.*
4. *al-Takhyīr fi ʻIlmī al-Taẓkīr fī Maʼāni Ism Allāh Taʼāla.*
5. *al-Taisīr fī ʻIlmi al-Tafsīr.*

[7]al-Qushairī, *al-Risālah…*, 12
[8]Ibid., 11
[9]Ibid., 8
[10]al-Qushairī, *Laṭāif al-Ishārāt…,* 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. *‘Uyūn al-Ajwibah fi Funūn al-As'ilah*
7. *al-Fuṣūl fi al-Uṣūl*
8. *Kitāb al-Mi’rāj*
9. *al-Muntahā fi Nukkati Ūlin al-Nuhā*
10. *Nāsikh al-Ḥadīth wa Mansūkhuhu.*
11. *Naḥw al-Qulūb*
12. *Ḥayāt al-Arwāḥ wa al-Dalīl ila Ṭarīq al-Ṣalāḥ*
13. *Shikāyat Ahl al-Sunnah bi Ḥikāyati Ma Nālahum Min al-Miḥnah*
14. *Manshūr al-Khitāb fi Shuhūd al-Albāb.*
15. *Laṭaif al-Ishārāt fi Tafsīr al-Qur’ān.*[11]
16. *al-Risālah al-Qushayriyah.*[12]

2. Metode *Tafsīr Laṭāif al-Ishārāt*

Shaykh Muhammad ‘Ali Iyazī dalam kitabnya *“al-Mufassirūn Hāyātuhum wa Manhājuhum”* menyatakan bahwa kitab tafsir al-Qushayrī ini adalah karya tafsir yang sempurna, mengungkap makna ayat al-Quran secara keseuruhan, dengan sumber penafsiran nilai-nilai ishārah hasil dari jalan bermujahadah. Nama Ishārāt yang yang menyemat pada kitab tafsir ini, cukup membuktikan, bahwa sumber penafsirannya adalah berpangkal pada nilai-nilai ishārat yang muncul dari makna hakikatnya, dan memang menjadi tujuan Imam al-Qushayrī mengungkap maksud lain dari setiap makna ayat. ‘Alī Iyazī beralasan, bahwa penamaan isharat itu dikarenakan secara kebahasaan ishārāt ialah rasa saling mencintai antara yang mencintai dan yang dicintai (*al-Muḥibbu ma’ al-Maḥbūb*), yang pada akhirnya berujung pada isyarat-isyarat maksud yang dikehendaki, bukan ungkapan-ungkapan real dan terang, karena ketidakmampuan redaksi untuk mengungkap kehendak lain yang dimaksud. Begitupun kalamullah yang penuh dengan sirri rahasia berkesesuaian dengan ishārat-ishārāt sufi,

[11]Ibid.
[12]‘ĀliĀyazī, *al-Mufassirūn…*, 603

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini sesuai dengan pengakuan Imam al-Qushayrī sendiri yang mengatakan bahwa kitab tafsirnya itu memang bernuansa *ishārah-ishāarah* al-Quran.

" وكتابنا هذا يأتى على ذكر طرف من إشارات القرآن على لسان أهل المعرفة ، إما من معانى مقولهم ، أو قضايا أصولهم ، سلكنا فيه طريق الإقلا (ل) خشية الملال[13]"

> "Kitab tafsir ini hadir bersumber dari untaian ishārāt-isharāt al-Quran, sebagaimana lisan ahli ma'rifat yang menyamainya, baik maksud perkataannya, maupun dasar pengambilannya. Dalam penafsiran kitab ini, kami menggunakan cara yang mudah, sebab dihawatirkan akan memberikan kesan membosankan."

Dalam penafsirannya, umumnya Imam al-Qushayrī mengawali dengan perkataan "*wa al-Ishārah minha*" (isyarat ayat ini ialah), lalu melanjutkan uraian tafsirnya hingga selesai, dan akan banyak dijumpai cara penafsiran demikian. Begitulah metode penafsiran al-Qushayri menurut 'Alī Iyazī.

Namun sebagaimana diketahui bahwa mengetahui metode penafsiran yang digunakan mufassir, sebenarnya banyak sekali perbedaan penilaian ulama, terutama pada masa belakangan ini. Sebagian dari mereka ada yang menganggap bahwa metode itu seperti halnya *Ijmālī* (Global), *Tahlīlī* (analisis), *Maudhū'i* (Tematik), dan *Muqārin* (komparasi). Sementara sebagian yang lain ada yang memposisikan empat item itu sebagai bagian dari metode, dan bukan merupakan pisau utama untuk menafsiri ayat. Hal ini sebagaimana pendapat Ridlwan Nasir, bahwa untuk mengetahui dengan detail metode yang tertuang dalam kitab tafsir, perlunya memperhatikan beberapa aspek antara lain, metode ditinjau dari aspek sumber, metode ditinjau dari aspek cara penjelasan, dan metode ditinjau dari

[13] Ibid,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aspek keluasan.[14] Dengan demikian metode penafsiran yang digunakan Imam al-Qushayrī dalam tafsirnya *Laṭāif al-Ishārāt* ialah sebagai berikut:

a. metode ditinjau dari aspek sumber

Ditinjau dari aspek sumber penafsirannya, kitab tafsir *Laṭāif al-Ishārāt* adalah tergolong *tafsir bi al-Ra'yi,* Penilaian demikian karena melihat penafsiran Imam al-Qushayrī yang secara umum menjadikan ishārat-ishārat sufi yang tentu kemunculannya melalui rasiao dan *ra'yu* Imam al-Qushayri sendiri. Sebagaimana disebutkan pada sub sebelumnya, setiap penafsirnnya secara umum Imam al-Qushayrī selalu mengawalinya dengan perkataan:"*wa al-Ishārah minhā*" (penafsiran dari ayat ini ialah) sebagai cikal bakal rasio sebagai pangkal penafsirannya. Keumumannya itu berarti menunjukkan bahwa secara umum karya tafsir al-Qushayrī ini memang benar-benar memuat ishara-isharah al-Quran yang bersumber dari rasiao dan *ra'yu*nya.

Sebagai contoh, penafsiran Imam al-Qushayrī yang bersumber tafsir Isharī itu bisa dilihat penafsirannya terhadap ayat 13 surat al-Baqarah:

"وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ آمِنُوا كَمَا آمَنَ النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا آمَنَ السُّفَهَاءُ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ وَلَكِنْ لَا يَعْلَمُونَ"

الإشارة منها أن المنافقين لما دُعُوا إلى الحق وصفوا المسلمين بالسَّفَه ، وكذلك أصحاب الغنى إذا أُمِروا بِتَرْكِ الدنيا وصفوا أهل الرشْد بالكسل والعجز ، ويقولون إن الفقراء ليسوا على شيء ، لأنه لا مال لهم ولا جاه ولا راحة ولا عيش ، وفي الحقيقة هم الفقراء وهم أصحاب المحنة؛ وقعوا في الذل مخافة الذل ، ومارسوا الهوان خشية الهوان ، شيَّدوا القصور ولكن سكنوا القبور ، زيَّنوا المهد ولكن أُدرجوا

[14] Ridwan Nasir, *Perspektif baru Metode Tafsir Muqarin dalam memahami al-Quran,* (Imtiyaz, cet I, 2011), 78-79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

اللحد ، ركضوا في ميدان الغفلة ولكن عثروا في أودية الحسرة ، وعن قريب سيعلمون ، ولكن حين لا ينفعهم علمهم ، ولا يغني عنهم شيء .[١٥]

Pada contoh di atas, cukup jelas dan mewakili contoh-contoh penafsiran Imam al-Qushayrī lainnya. Setelah mencantumkan ayat 13 surat al-Baqarah itu, Imam al-Qushayrī langsung mengawali penafsirannya dengan cirihas kebiasaannya, yaitu dengan perkataan "isyarat dari ayat ini ialah (*al-Ishārah minha*)".

Menurutnya ayat di atas mengisyaratkan bahwa orang-orang munafiq saat diajak oleh orang-orang muslim terhadap kebenaran, justru mensifati orang-orang muslim dengan sifat yang bodoh. Demikian juga orang-orang yang memiliki kekayaan, saat mereka diperintah agar meninggalkan urusan duniawinya, mereka justru mengatakan orang-orang yang mendapatkan petunjuk (*Ahl al-Rushdi*) itu adalah pemalas dan lemah, lalu berkata:"sungguh orang-orang faqir tidak memiliki apa-apa" karena menurut mereka orang-orang faqir, tidak ada kekayaan, tidak berkedudukan, tidak memiliki kenyamanan dan kehidupan. Meskipun sebenarnya orang-orang yang faqirlah yang kaya, dan merekalah yang faqir.[16] Dari contoh penafsiran di atas, jelas Imam al-Qushayrī penafsirannya tergolong bersumber dari ishārāt (*Ishārī*).

Contoh lain sebagai bukti bahwa penafsiran Imam al-Qushayrī lebih condong bersumber pada nilai-nilai isharat ialah seperti saat ia menafsiri ayat 6 surat al-Māidah, yang mayoritas kebanyakan mufasir alur penafsirannya selalu mengarah terhadap persoalan hukum.

---

[15] Al-Qushayrī, *Tafsīr Laṭāif al-Ishārāt*, (Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Kairo, cet II, 2007), 1/24
[16] 'Abd al-Karīm al-Qushairī, *Laṭāif al-Ishārāt*, 1/25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bukan tidak ahli dalam persoalan hukum sehingga pada ayat yang bernuansa hukumpun memiliki rasa tasawuf. Akan tetapi justru imam al-Qushayri lebih terlihat kepakarannya dengan memberikan tambahan maksud. Sistematikanya ialah dengan pengulasan makna dari aspek hukum, lalu diulas dengan lebih luas lagi menurut aspek tasawufnya, dengan memberikan isharat-isharat sufi. Sehingga ayat hukum itu, terasa lebih luas maknanya. Sikapnya yang demikian itu dapat dilihat pada contoh penasirannya pada ayat wudu surat al-Māidah ayat 6.

قوله جلّ ذكره : { يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وَجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُؤُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ } .

كما أنَّ في الشريعة لا تصحُّ الصلاةُ بغيرِ الطهور فلا تصحُّ – في الحقيقة – بغير طهور . وكما أن للظاهر طهارةً فللسرائر أيضاً طهارة ، وطهارةُ الأبدان بماء السماء أي المطر ، وطهارة القلوب بماء الندم والخجل ، ثم بماء الحياء والوجل . وكما يجب غسلُ الوجهِ عند القيام إلى الصلاة يجب – في بيان الإشارة – صيانة الوجه عن التبذُّل للأشكال عن طلب خسائس الأعراض . وكما يجب غسلُ اليدين في اليدين في الطهارة يجب قصرهما عن الحرام والشبهة . وكما يجب مسحُ الرأس يجب صونه عن التواضع والخفض لكل أحد . وكما يجب غسل الرِجْلين في الطهارة يجب صونهما في الطهارة الباطنة عن التنقل فيما لا يجوز[١٧]

Pada contoh ke dua ini, jika pada lumrahnya, mufasir menjadikan ayat 6 al-Māidah itu sebagai dasar dalil fardunya wudu', maka lebih daripada itu, Imam al-Qushayrī dengan background tasawufnya menilainya bukan hanya sekedar ayat hukum dan tatacara wudu saja, akan tetapi di balik setiap basuhan anggota-anggota itu, ada ishārah (intuisi) nilai pembersihan dosa dari setiap anggota-anggota itu. Langkah penafsiran demikian itu secara tekstual, muncul dari

[17] Al-Qushayrī, *Laṭāifu al-Ishārāt*, (tt, tp. Aplikasi al-Maktabah al-Shāmilah, versi 10.000). 2/89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prilaku mujahadahnya dan nilai-nilai sufi yang ditekuninya.

Selain secara umum nilai-nilai Isharah yang menjadi sumber penafsirannya, ternyata dalam kitabnya itu Imam al-Qushayrī juga menggunakan sumber lain, sumber itu antara lain:

1) Riwayat

Betapapun nila-nilai isharī sebagai sumber yang paling mendominasi penasirannya, Imam al-Qushayri sepertinya menyadari betul, bahwa dari sekian banyak ayat al-Quran ada juga yang sangat membutuhkan riwayat untuk mengungkap makna yang dimaksud. Ini terlihat pada saat ia menafsiri ayat 1 samapai 3 surat ‘Abasa.

عَبَسَ وَتَوَلَّى...أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى

نزلت في ابن أمّ مكتوم ، وكان ضريرا .. أتى النبيّ صلى اللّه عليه وسلم وكان عنده العباس ابن عبد المطلب وأمية بن خلف الجمحىّ - يرجو الرسول صلى اللّه عليه وسلم إيمانهما ، فكره أن يقطع حديثه معهما ، فأعرض عن ابن أمّ مكتوم ، وعبس وجهه ، فأنزل اللّه هذه الآية.[١٨].

وجاء في التفسير : أن النبيّ صلى اللّه عليه وسلم خرج على أثره ، وأمر بطلبه ، وكان بعد ذلك يبرّه ويكرمه ، فاستخلفه على المدينة مرتين. .[١٩]

Sungguh terlihat dengan jelas, pada contoh penafsiran di atas, Imam al-Qushayrī sama sekali tidak menguraikan nilai-nilia isharah sebagaimana biasanya. Ia secara langsung menguraikan riwayat yang melatarbelakangi proses turunnya ayat tersebut, lalu ia menjelaskan maksud ayat itu dengan lebih detail, itupun menggunakan riwayat.

---

[18]Ibid., 3/392
[19]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Rasio (*ra'y*)

Selain keluar dari zonanya (*ishārī*) lantas menggunakan sumber riwayat, Imam al-Qushayri juga menempuh jalan *ra'y* (rasio) sebagai sumber lain dalam kitab tafsirnya itu. Hal ini terlihat saat ia menafsiri surat al-Fatihah ayat 2, berikut contoh penafsirannya itu:

قوله جل ذكره: رَبِّ الْعالَمِينَ الرب هو السيد ، والعالمون جميع المخلوقات ، واختصاص هذا الجمع بلفظ العالمين لاشتماله على العقلاء والجمادات فهو مالك الأعيان ومنشيها ، وموجد الرسوم والديار بما فيها.

و يدل اسم الرب أيضا على تربية الخلق ، فهو مرب نفوس العابدين بالتأييد ومرب قلوب الطالبين بالتسديد ، ومرب أرواح العارفين بالتوحيد ، وهو مرب الأشباح بوجود النّعم ، ومرب الأرواح بشهود الكرم..[٢٠]

Sikapnya pada ayat 2 surat al-Fātihah kali ini, sedikitpun tidak terasa riwayat dan isharinya, pada ayat ini Imam al-Qushayrī benar-benar lepas dari zonanya, dan lebih memainkan analisa akal (*ra'yū*) yang dibawa dalam menguak makna yang dikandung oleh ayat. Analisa akal seperti ini juga akan banyak dijumpai dalam penafsiran-penafsirannya.

3) Perpaduan antara riwayat dan ra'yu (*Iqtirānī*)

Sumber lain yang juga digunakan oleh Imam al-Qushayrī dalam tafsirnya ialah manhaj *Iqtirānī*, yaitu perpaduan antara *ra'yu* dan *ma'thūr*. Contoh penafsirannya bisa dilihat ketika menafsiri surat al-Muddathir ayat 1-2 yang berbunyi:

---

[20]al-Qushairī, *Laṭāif al-Ishārāt*,…, 1/11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"يَاأَيُّهَاالْمُدَّثِّرُ-قُمْ فَأَنذِرْ" ياأيهاالمتدثربثوبه .[21]

Dengan penafsirannya itu, al-Qushairī berusaha menjelaskan teknis "berselimut" pada ayat tersebut, yakni berselimut dengan pakaian Nabi yang diberikan oleh Khadijah. Lalu Imam al-Qushayrī menguraikan sebuah riwayat sebagai penguat hasil penafsirannya:

وهذه السورة من أول ما أُنْزِلَ من القرآن . قيل : إنَّ رسولَ الله صلى الله عليه وسلم ذَهَبَ إلى حِرَاء قبل النُّبُوة ، فَبَدا له جبريلُ في الهواء ، فرجع الرسول إل بيت خديجة وهو يقول « دثِّروني دثِّروني » فَدُثِّرَ بثوبٍ فنزل عليه جبريل وقال : { يَاأَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ قُمْ فَأَنذِرْ }[22]

Dari penjelasan di atas, bisa dilihat bahwa al-Qushairī menggunakan riwayat (*āthār*) dalam penafsirannya.

b. Metode ditinjau dari aspek cara Penjelasannya

Dari cara penjelasan yang digunakan, kitab tafsir ini bisa dikategorikan dalam jenis *muqārin* yakni penjelasan dengan mengkomparasikan pendapat-pendapat pakar tafsir dan ahli ma'rifat. Hal ini bisa dilihat dari penafsiran surat al-Fātiḥaḥ ayat 7 yang berbunyi :

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

يعني طريق من أنعمتَ عليهم بالهداية إلى الصراط المستقيم ، وهم الأولياء والأصفياء . ويقال طريق من (أفنيتهم) عنهم ، وأقمتهم بك لك ، حتى لم يقفوا في الطريق ، ولم تصدهم عنك خفايا المكر . ويقال صراط من أنعمت عليهم بالقيام بحقوقك دون التعريج على استجلاب حظوظهم .

ويقال صراط من (طهرتهم) عن آثارهم حتى وصلوا إليك بك .

[21]Ibid…,3/363
[22]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ويقال صراط من أنعمت عليهم بالنظر والاستعانة بك ، والتبري من الحول والقوة ، وشهود ما سبق لهم من السعادة في سابق الاختيار ، والعلم بتوحيدك فيما تُمضيه من المَسَار والمضار .

ويقال صراط الذين أنعمت عليهم بحفظ الأدب في أوقات الخدمة ، واستشعار نعت الهيبة .[٢٣]

Cara penafsiran di atas, dilakukan dengan menampilkan beberapa pendapat para pakar tafsir sufi. Artinya penjelasan atau penafsiran yang disampaikan oleh al-Qushairī adalah dengan mengkomparasikan berbagai pendapat para pakar tafsir, bukan hanya dari pendapat pribadinya. Perbandingan antar pendapat ulama demikian dalam istilah Ridwan Nasir disebut dengan metode penafsiran dengan cara penjelasan *muqārin* yakni perpaduan berbagai pendapat dan penafsiran.

c. Metode ditinjau dari aspek keluasannya

Tafsir ini bisa dikatakan memiliki bentuk *tafṣīlī* atau detail. Hal ini terutama dapat dilihat pada kupasan dan kajian detail dengan nuansa tasawuf dan *sulūk*. Keluasan penjelasan yang disampaikan dalam bentuk *tafṣīlī* atau rinci, bisa dilihat dari penafsiran yang disampaikan oleh al-Qushairī saat menafsirkan ayat 5 dari surat al-Fātiḥah yang berbunyi :

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Penafsiran yang dilakukan oleh al-Qushairī adalah sebagai berikut :

معناه نعبدك وتستعين بك . والابتداء بذكر المعبود أتمُّ من الابتداء بذكر صفته – التي هي عبادته واستعانته ، وهذه الصيغة أجزل في اللفظ ، وأعذب في السمع . والعبادة

[23]Ibid., 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الإتيان بغاية ما في (بابها) من الخضوع ، ويكون ذلك بموافقة الأمر ، والوقوف حيثما وقف الشرع .

والاستعانة طلب الإعانة من الحق .

والعبادة تشير إلى بذل الجهد والمُنَّة ، والاستعانة تخبر عن استجلاب الطول والمِنَّة ، فبالعبادة يظهر شرف العبد ، وبالاستعانة يحصل اللطف للعبد . في العبادة وجود شرفه ، وبالاستعانة أمان تلفه . والعبادة ظاهرها تذلل ، وحقيقتها تعزز وتجمُّل[٢٤]

Setelah penjelasan singkat, al-Qushairī kemudian menjelaskan dengan lebih detail dan panjang lebar. Sebagaimana redaksi di bawah ini :

والابتداء بذكر المعبود أتمُّ من الابتداء بذكر صفته – التي هي عبادته واستعانته ، وهذه الصيغة أجزل في اللفظ ، وأعذب في السمع . والعبادة الإتيان بغاية ما في (بابها) من الخضوع ، ويكون ذلك بموافقة الأمر ، والوقوف حيثما وقف الشرع . والاستعانة طلب الإعانة من الحق .[٢٥]

Tampak dari penafsiran di atas, al-Qushairī menguraikan dengan rinci makna *'ibādah* dan *isti'ānah* beserta landasan penempatannya dalam redaksi ayat al-Qur'an. Lebih detail lagi, al-Qushairī menjelaskan tentang *'ibādah* dan *isti'ānah* dalam bingkai dan nuansa tasawuf. Sebagaimana contoh berikut ini :

والعبادة تشير إلى بذل الجهد والمُنَّة ، والاستعانة تخبر عن استجلاب الطول والمِنَّة ، فبالعبادة يظهر شرف العبد ، وبالاستعانة يحصل اللطف للعبد . في العبادة وجود شرفه ، وبالاستعانة أمان تلفه . والعبادة ظاهرها تذلل ، وحقيقتها تعزز وتجمُّل[٢٦]

d. Susunan Atau Tertib Ayat

Penafsiran al-Qur'an secara menyeluruh mulai dari surat al-Fātihah sampai dengan al-Nās berdasarkan urutan ayat (*tartīb al-āyat*) *mushafʿuthmānī,*

[24]Ibid. 12
[25]Ibid.,1/12
[26]al-Qushairī, *Laṭāif al-Ishārāt…*, 1/12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadikan tafsir ini masuk kategori tafsir *tahlīlī*. Hal tersebut bisa dilihat dari penafsiran al-Qushairī pada surat al-Fātiḥah berikut ini:

قوله جل ذكره : [الحَمْدُللهِ] .

حقيقة الحمد الثناء على المحمود ، بذكر نعوته الجليلة وأفعاله الجميلة ، واللام ها هنا للجنس ، ومقتضاها الاستغراق؛ فجميع المحامد لله سبحانه إمَّا وصفاً وإمَّا خلقاً ، فله الحمد لظهور سلطانه ، وله الشكر لوفور إحسانه.[٢٧]

Penafsiran surat terakhir dalam susunan *muṣhaf uthmānī* yaitu surat al-Nās, sebagaimana contoh di bawah ini:

قوله جل ذكره : { قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ } . أعتصِمْ بربِّ الناسِ خالقِهِم وسيِّدِهم . { مَلِكَ النَّاسِ } . أي مالكهم جميعهم .{ إِلَهِ النَّاسِ } . القادِر على إيجادهم .[٢٨]

Dari kutipan surat al-Fātihah dan surat al-Nās di atas menurut penulis sudah cukup sebagai landasan bahwa dalam segi sasaran *tartīb al-āyāt*, tafsir al-Qushairī ini merupakan jenis tafsir *taḥlilī*.

3. Aliran kitab *Tafsīr Laṭāif al-Ishārāt*

Sebagaimana telah disinggung dalam sub bab sebelumnya bahwa diantara keahlian dan kepiawaian al-Qushairī pada berbagai disiplin ilmu pengetahuan, tasawuf merupakan keahlian yang paling menonjol. Bila diamati, hampir setiap topik pembahasan dan kajian yang dilakukan oleh al-Qushairī terhadap ayat-ayat al-Qur'an, sangat nampak nuansa dan kecenderungan tasawuf. Setiap menafsirkan ayat al-Qur'an ia selalu menyampaikan sisi dan nilai-nilai tasawuf

[27]Ibid., 9
[28]Ibid., , , , ,3/463

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan akhlak di dalamnya. Jadi, aliran tafsir dalam kitab *Laṭāif al-Ishārāt* adalah *ṣūfī ishārī* dengan teologi *sunnī 'ash'arī* yang bermazhab *shāfi'ī.*

Di bawah ini adalah contoh penafsiran dengan corak kebahasaan (*al-ittijāh al-lugawiyah*) yang bernuansa tasawuf:

اسمان مشتقان من الرحمة ، والرحمة صفة أزلية وهي إرادة النعمة وهما اسمان موضوعان للمبالغة ولا فضل بينهما عند أهل التحقيق.[٢٩]

Penafsiran corak Fiqih (*fiqhī*) mazhab *shāfi'ī*;

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنْ خِفْتُمْ أَنْ يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ الْكَافِرِينَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا مُبِينًا

القَصْرُ في الصلاة سُنَّةٌ في السفر ، وكان في ابتداء الشرع عند الخوف ، فأقرَّ ذلك مع زوال الخوف رفقاً بالعباد ، فلما دخل الفرضَ القَصرُ لأجل السفر عوضوا بإباحة النَّفل في السفر على الراحلة أينما توجهت به دابته من غير استقبال ، فكذلك الماشي.[٣٠]

Penafsiran corak *i'tiqādī* berkenaan masalah ilmu kalam aliran *ash'arī* ketika berhadapan dengan ayat yang berkaitan tentang perdebatan ahli kalam mengenai melihat Allah kelak di hari kiamat.

قوله جلّ ذكره : { وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ } .

{ نَّاضِرَةٌ } : أي مشرقة حسنة ، وهي مشرقة لأنها إلى ربها « ناظرة » أي رائية لله .

والنظر المقرون ب « إلى » مضافاً إلى الوجه لا يكون إلاَّ الرؤية ، فالله تعالى يخلق الرؤية في وجوههم في الجنة على قَلْبِ العادة ، فالوجوه ناظرة إلى الله تعالى.[٣١]

Dari penafsiran di atas, tampak jelas bahwa al-Qushairī mengikuti pandapat aliran *ash'arī* yang berpendapat bahwa kelak manusia bisa melihat

[29]al-Qushairī,*Laṭāif al-Ishārāt*…, 1/11
[30]Ibid, 222
[31]Ibid., 3/370

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah. Ini berbeda dengan keyakinan dan pendapat aliran mu'tazilah yang mengatakan bahwa manusia kelak di akhirat tidak bisa menatap Allah swt.

4. Komentar Terhadap kitab *Tafsīr Laṭāif al-Ishārāt*

Penulis tidak banyak menemukan referensi secara langsung yang membahas atau mengomentari kitab *Laṭāif al-Ishārāt.* al-Dhahabī yang memiliki kitab cukup populer yaitu *Tafsīr wa al-Mufassirūn* tidak memasukkan kitab ini dalam pembahasan.

Muhammad 'Āli Āyāzī dalam kitab *al-Mufassirūn Ḥayātuhum wa Manhajuhum* memaparkan kitab ini setebal lima halaman, tepatnya pada halaman 603-607. Di dalamnya ia menjelaskan biografi singkat al-Qushairī, karya-karyanya, metode serta keistimewaan dan kekurangan yang ada dalam kitab ini. Menurut penelitiannya, kitab ini cenderung memiliki nilai positif dan keistimewaan dari bila dibanding kitab-kitab lain sejenis yang sering menuai kritik dan kontroversi.

Dalam hal ini penulis contohkan adalah kitab karyaSahl ibn Abdillah al-Tustāri (w: 283H), *Haqāiq al-Tafsīr* karya Abu Abdurrahman al-Sulamī (w: 412 H). Dan yang paling fenomenal dan kontroversial adalah karya-karya Ibu 'Arabī seperti *al-Fuṣūs* dan *al-Futūḥāt*. Hanya saja ada kritik yang disampaikan oleh Āyāzī terkait penggunaan beberapa hadis *ḍa'īf* dan riwayat *isrāiliyāt*. Hal ini terutama ketika menafsirkan ayat-ayat yang bercerita tentang nabi-nabi (*qaṣas al-anbiyā'*) dan berita umat terdahulu.[32]

[32]'Āli Āyāzī, *al-Mufassirūn…*,607

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abdul Mustaqim dalam bukunya *Pergeseran Epistemologi Tafsir*memberikan penilaian bahwa, secara umum kitab ini dinilai positif oleh para ulama karena penafsirannya tidak menyimpang dan selalu berusaha mempertemukan antara dimensi syariat dan hakikat, antara lain makna lahir dan batin. Selain itu, tafsir tersebut relatif steril dari pembelaan ideologi mazhab. [33]

5. Keistimewaan kitab *Tafsīr Laṭāif al-Ishārāt*

Dalam kitab *Laṭāif al-Ishārāt* inilah bisa dilihat kedalaman dan keahlian al-Qushairī dalam bidang tafsir sufi *al-ishārī*.Di mukadimah tafsir ini ia mengatakan bahwa kitab tafsir yang ia tulis merupakan penjelasan dan kutipan dari isarat-isarat al-Qur'an yang diambil dari para ahli ma'rifat.Isarat tersebut berupa makna yang tersurat dari ucapan-ucapan mereka, maupun makna-makna tersirat dari ungkapan-ungkapan mereka dengan mengambil dan berpegangan pada pendapat menurutnya yang paling benar. [34]

Ciri khas paling menonjol yang bisa dilihat, adalah keahlian al-Qushairī dalam menguraikan konsep-konsep dan teori tentang tasawuf diletakkan setelah *basmalah* disetiap awal surat. Menurut 'Āly Āyāzī, kelebihan yang dimiliki kitab ini dari kitab lain sejenis adalah keahlian penulisnya dalam menggunakan landasan kaidah kebahasaan (*i'timād ala al-qawā'id al-lugāwiyah*) dan beragam ilmu-ilmu yang sangat dibutuhkan dan harus dimiliki oleh mufasir. Kitab ini

[33]Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, Cet.I), 63
[34]al-Qushairī, *Laṭāif al-Ishārāt…*, 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu membuka cita rasa keindahan al-Qur'an yang dihasilkan dari sebuah *mujāhadah*.[35]

Laṭaif al-Ishārāt adalah tafsir yang mudah difahami, memiliki kegamblangan redaksi dengan pemaparan yang padat dan ringkas tanpa berbelit-belit. Penafsirannya banyak mengutip pendapat-pendapat para sufi (*al-ṣūfiyah*) dengan tanpa menyebutkan nama atau kitab yang dirujuk, akan tetapi dengan menggunakan ungkapan "قيل"dan "يقال".[36]

B. *KHAWF*

1. Pengertian *Khawf*

Khawf secara bahasa berasal dari *Khāfa yakhafu Khawfan*, yang berati takut. Dalam pribahasa Arab dikatakan:"*Khāfa al-Rajulu*" (seorang laki-laki takut). Bentuk isim fai'ilnya ialah *Khāif* yang berarti orang yang takut, dan bentuk *fi'il amam*ya ialah *Khaf* yang berarti takutlah atau perintah agar merasa takut. Allah SWT berfirman dalam surat Alī Imran ayat 175:

إِنَّمَا ذَٰلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ[37]

> Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy).[38]

Khawf adalah bentuk masdar dari *fi'l Khāfa*, *muta'addi* pada satu *maf'ūl*.[39] Allah SWT berfiman dalam surat Alī Imrān ayat 175

---

[35] 'Āly Āyāzī, *al-Mufassirūn…*, 605
[36] Ibid.
[37] Aplikasi *al-Maktabah al-Shāmilah* (versi 10.000 kitab). QS, Āli 'Imrān, (03): 175. Selanjutnya setiap kutipan ayat akan merujuk pada aplikasi *al-Maktabah al-Shāmlah*.
[38] Aplikasi Qur'ān Digital, *Al-Qur'ān dan Terjemahannya*, (versi, 1.2 1424 H/2003 M), terjemahan QS, Āli 'Imrān, (03): 175. Selanjutnya setiap kutipan terjemahan ayat akan merujuk pada aplikasi Qur'an Digital.
[39] Ibnu 'Āshūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, (Dar al-Tunisiyyah, tt,tp), 2/409.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَلَا تَخَافُوهُمْ

karena itu janganlah kamu takut kepada mereka

Sedangkan *Khawf* secara terminologi, banyak pakar memberikan definisi yang berbeda-beda namun masih dalam satu maksud, antara lain:

Khawf ialah kehawatiran terhadap sesuatu yang tidak disenangi akan terjadi, yaitu lawan dari kata *al-Amn* (aman), dan dampak dari rasa takut itu akan menghasilkan upaya untuk meraih rido dari *dhāt* sang maha layak ditakuti, yaitu Allah SWT di tengah menjalani hidup bersama manusia lainnya, serta menjalani segala kewajiban yang diperintahkan. Pengertian ini sebagaimana firman Allah dalam surat Āli Imrān ayat 175:

فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman.

Kemudian sinonim dari kata ini ialah *al-Khashyah*, karena timbulnya rasa takut hawatir tidak bisa menjalani perintah-perintahn-Nya adalah menjadi bagian dari sesuatu yang dihawatirkna oleh seorang mukmin.[40]

Pengertian yang senada juga dikemukakan dalam kamus *al-Ṣiḥḥah fī al-Lughat wa al-Ulūm*, bahwa *Khawf* itu ialah:

بأنه توقع مكروه عن أمارة مظنونة أو معلومة[41]

[40] Ibid.

[41] Al-'Allāyalī, *al-Ṣiḥḥāh fī al-Lughah wa al-'Ulūm*, (Dar al-Ḥaḍārah al-'Arabiyyah, Beirut, tt), 1/1974.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kehawtiran yang tidak disenangi tentang tanda-tanda yang dicurigai atau sudah diketahui

Pengertian yang lebih dalam juga dikemukakan oleh Imam al-Ghazalī, ia berkata bahwa *Khawf* ialah:

عبارة عن تألم القلب وإحتراقه بسبب توقع مكروه في الإستقبال[٤٢]

> *Khawf* ialah sebuah ungkapan yang menggambarkan rasa pedih dan perih dalam hati, akibat kehawatiran sesuatu yang tidak disenangi akan datang di masa mendatang.

Dalam kitab *al-Ta'rīfāt* pengertian yang hampir sama juga dikemukakan, bahwa menurut al-Jurjānī, *Khawf* ialah:

توقع حلول مكروه أوفوات محبوب[٤٣]

Kehawatiran terjadinya sesuatu yang tidak disenangi, atau sesuatu yang disenangi akan hilang.

Pengertian al-Jurjānī di atas sepertinya juga senada dengan pengertian yang dikemukakan oleh Ibnu Qayum al-Jūzī dalam *Madārij al-Sālikīn*, ia berpendapat bahwa *Khawf* ialah kebingungan hati, saat yang ditakuti (*al-Makhūf*) disebut.[44]

Dalam kitab *al-Risālah al-Qushayriyyah*, Imam al-Qushayrī mengutip pendapat sebagian ulama, yang mengatakan bahwa *Khawf* itu bukanlah seperti orang yang menangis lantas mengusap kedua matanya, akan tetapi *Khāif* ialah, ia

---

[42] Al-Ghazalī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn,* (Dar al-Ma'rifah, Beirut, tt), 4/155.
[43] al-Jurjānī, *al-Ta'rīfāt*, (Dar al-Waṭaniyyah, 1948), 60.
[44] Ibnu Qayum al-Jūzī, *Madārik al-Sālikīn*, (tp,tt), 1/549.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dapat meninggalkan sesuatu yang mengakibatkan ia takut siksaan-Nya jika ia melakukannya.[45]

Pemaknaan yang sama juga dikemukakan oleh Imam Ibnu Jarīr al-Ṭabarī, ia mengatakan bahwa *Khawf* itu sepert seorang laki-laki, yang pada mulanya lebih mementingkan perbuatan yang dapat mendatangkan dosa, namun pada akhirnya ia ingat terhadap kedudukan Tuhannya, sehingga ia meninggalkan perbuatan itu, lalu menggantinya dengan perbuatan yang yang dapat mendatangkan pahala.[46] Pengertian Imam al-Ṭabarī ini adalah sebagai pengejawantahan dari penafsirannya terhadap ayat 46 surat al-Raḥmān

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ

Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua syurga

Begitu banyak ulama mengulas dengan lebar definisi-definisi *Khawf*, yang secara subtansi memiliki maksud yang sama, yaitu menggambarkan sebuah kehawatiran akan datangnya adab Allah, semuanya berorientasi karena kehawatiran ridho-Nya tidak akan sampai kepadanya, sehingga prilaku yang dikerjakan hanyalah perbuata-perbuatan yang dapat mendatangkan ridhon-Nya dan menjadikannya hamba yang dicintai.

Dalam al-Quran, kata *Khawf* disebutkan sebanyak 124 kali, 76 di antaranya adalah ayat Makkiyah, sementara sisanya adalah ayat Madaniyah.[47] Banyaknya penyebutan kata *Khawf* dalam al-Quran, menunjukkan bahwa begitu

[45] al-Qushayrī, *al-Risālah al-Qushayriyyah*, (tp,tt), 308
[46] Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān,* (Muassasat al-Risālah, cet 1, 1420 H/2000), 23/56.
[47] Muhamad Fuad 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadh al-Quran al-Karīm*, (tp,tt), 347-348.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pentingnya rasa takut itu harus bisa muncul dari pribadi setiap manusia, hingga al-Quran memberikan perhatian urgen dengan jumlah besar itu.

Oleh karena itu, bukan sembarang *Khawf* yang dimaksud, asal timbul rasa bimbang, cemas, bahkan takut terhadap sesuatu lantas ridho-Nya akan menghampirinya. Akan tetapi yang dikamsud *Khawf* dalam konteks ini ialah, rasa bimbang dan takut yang benar-benar datang karena Allah. Demikian itu hanya akan dirasakan seorang mukmin yang selalu hawatir tidak akan mendapatkan ridho-Nya, padahal ia tetap berada di jalur yang benar, dengan menjalankan segala kewajiban, dan menjahui larangan-Nya.

Bashar al-Ḥāfī berkata:"rasa *Khawf* jika datangnya karena Allah, maka itu adalah malaikat, dan hanya akan menempati hati seorang yang bertaqwa (*al-Muttaqūn*)". Dengan demikian iman seorang mukmin akan semakin kuat, dan yakin terhadap-Nya, sebab ia takut terhadap sesuatu yang tidak bisa ia saksikan, namun selalu merasa disaksikan oleh-Nya. Allah SWT berfirman dalam surat al-Māidah ayat 74:

لِيَعْلَمَ اللهُ مَنْ يَخَافُهُ بِالْغَيْبِ

supaya Allah mengetahui orang yang takut kepada-Nya, biarpun ia tidak dapat melihat-Nya.

Lain dari pada itu *Khawf* karena Allah jug akan menjadikan seorang hamba menempuh jalan lurus (*al-Qawīm*) yang dapat mendapatkan ridho-nya, bukan membuatnya terjerumus kelembah maksiat terlebih dosa-dosa besar.

Dari berbagai uraian yang sudah disebutkan, maka pengertian *Khawf* bisa diperjelas bahwa ia adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"إستشعار بالعقوبة يحول دونه إرتكاب السيئات أو الخوض في المحرمات مع جعل إرضاء الله سبحانه وتعالى الغاية التي يسعى اليها"

Munculnya rasa menyiksa pada batin yang dapat menghalangi seorang hamba dari perbuatan buruk atau hanyut dalam perkara haram, dengan menjadikan rida Allah sebagai puncak tujuannya.

Dengan demikian, *Khawf* merupakan suasana hati, yang sampai pada keadaan tidak nyaman, kehawatiran yang begitu kuat, bahwa Allah tidak akan rida, dan justru adab-Nya akan menjadi ancaman baginya, sehingga pada puncaknya, akan membuat seorang mukmin hijrah kejalan yang diridai-Nya.

2. Interpretasi *Khawf* dari aspek psikologis (*Ḥālah al-Nafsiyyah*)

Saat ilmu filsafat menjadi disiplin ilmu terdepan guna mengungkap segala hal ihwāl, menghadirkan alasan (*'illat*) terwujudnya sesuatu, menetapkan sesuatu yang baru, menampakkan akibat yang tampak dan yang tidak, maka dalam aspek psikologis, ilmu filsafat akan membuat orang yang mempelajarinya menjadi hanyut pada perasaan takut dan hawatir, terlebih Aristoteles saat menguraikan definisi *Khawf*. Ia berkata, bahwa *Khawf* merupakan kesedihan dan kebingungan yang muncul akibat hayalan buruk akan terjadi, serta akan menyebabkan jatuh dan menyakitkan.

Dalam tinjauan ilmu (psikologis) ini, banyak para ahli memberikan respon tentang *Khawf*, akan tetapi sedikit sekali dari mereka yang memberikan definisi konkrit, di antaranya ialah:

a. Sa'ad Jalāl, menurutnya *Khawf* ialah emosi penolakan keras, yang memuat keadaan-keadaan yang menegangkan, dan menghalangi *al-Khāif* (orang yang *Khawf*) untuk melangkah terhadap keadaan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat mebangkitkan rasa *Khawf*, sehingga emosi dan ketegangan itu hilang.

b. Muhamad ‘Uthmān Najātī, *Khawf* ialah emosi kejiwaan yang tampak menghindar dari mara bahaya, dan menjahuinya.

c. Pengertian yang hampir sama dikemukakan oleh ustd Samīḥ ‘Āṭif al-Zayn dalam kitabnya *‘Ilm al-Nafsi*, menurutnya *Khawf* merupakan emosi bawaan yang mendorong pemiliknya untuk menjauh atau lari dari sesuatu yang dapat mendatangkan bahaya.

Dari pengertian para pakar di atas, begitu jelas apa itu *Khawf* menurut aspek psikologis, yang sebenarnya saling berdekatan, dan jika dikomparasikan (*Jam’u*), maka *Khawf* menunjukkan arti bawaan yang bersifat kejiwaan. Artinya, setiap jiwa yang tercipta pasti memiliki rasa takut.

3. Lafaẓ-lafaẓ yang berdekatan dengan kata *Khawf*

a. Makna lain *Khawf*

Sebagaimana penjelasan sub awal, bahwa kata *Khawf* tercatat ditemukan sebanyak 124 penyebutan dalam ayat yang berbeda-beda, akan tetapi di antara jumlah besar itu, terdapat makna lain (selain makna sebenarnya) yang digunakan dalam ayat, makna-makna itu ialah:

1) *Al-Nukbah*,

yakni berbagai macam musibah seperti kematian, kekalahan dan lain sebagainya. Makna demikian seperti diungkap dalam firman Allah dalam al-Nisā’ ayat 83:

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِنَ الْأَمْنِ أَوِ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya.

2) Bermakna *al-Qitāl*, seperti potongan ayat 19 surat al-Aḥzāb:

فَإِذَا جَاءَ الْخَوْفُ رَأَيْتَهُمْ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ

apabila datang ketakutan (bahaya) kamu lihat mereka itu memandang kepadamu

3) *Al-'Ilm*, seperti ayat 182 surat al-Baqarah "فَمَنْ خَافَ مِنْ مُوصٍ جَنَفًا" yakni, Khāfa bermakna mengetahui

4) *Al-Tanaqquṣ*, seperti fairman Allah SWT dalam surat al-Nahl ayat 47:" أَوْ يَأْخُذَهُمْ عَلَى تَخَوُّفٍ" kata *Takhawwufin* bermakna *Tanaqquṣ*

5) *Al-Khawf bi 'aynatin*, yakni takut karena suatu hal, seperti takut siksaan. Allah SWT berfirman dalam surat Āli 'Imrān ayat 170:" أَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِم" yakni takut karena sikaan. [48]

b. Lafaẓ-lafaẓ yang *mushtarak* (satu makna) dengan *Khawf*

1) *Al-Khashyah*.

Kata ini adalah kata yang memiliki makna yang sama dengan *Khawf*, dalam bahasa Arab dikatakan:"*Khashiya al-Rajulu Khashyatan*" (seorang laki-laki takut)."*Hadhā al-Mkānu Akhshā min Dhāka*" (tempat ini lebih menakutkan

[48] Ayman al-Watārī, *al-Alfāẓ al-Nafsiyyah fi al-Quran al-Karīm*, (Risālah Majister Jāmi'ah al-Mūṣil), 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daripada tempat itu), sama dengan perkataan "*Ashaddu Khawfan*" (lebih menakutkan).

Secara makna *al-Khashyah* memang memiliki kesamaan dengan *Khawf*, akan tetapi rasa takut pada kata ini lebih bersifat mengagungkan, yakni rasa takut yang muncul diakibatkan karena ada dorongan mengagungkan. Sebab *al-Khashyah* berkaitan dengan kedudukan obyek yang tidak disenangi (*Manzilah al-Makrūh*), dan bukan karena esesnsi obyek. Oleh karena itu, jika rasa takut itu muncul karena murni akibat pribadi obyek yang tidak disenangi, maka itu bukan *al-Khashyah*.

Dalam Arab lainnya juga dikatakan:"*Khashaytu Zaydan*" (saya takut terhadap zaid) bukan "*Khasaytu Dhahāba Zaydin*" (saya takut kepergian zaid). Sebab jika demikian, maka itu bukanlah makna sebenarnya, akan tetapi menempatkana *Khashyah* pada tempatnya *Khawf.* Namun penempatan sesuatu pada tempat lain itu terkadang juga berlaku. Hal ini sebagaimana contoh Khashyah yang menempati kata *Khawf* dalam surat al-Aḥzāb ayat 39:

الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ وَكَفَى بِاللَّهِ حَسِيبًا

> (yaitu) orang-orang yang menyapaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang(pun) selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat Perhitungan.

Kata *Khashyah* pada ayat di atas, adalah menempati kata *Khawf*, yakni mereka orang-orang yang menyampaikan risalah Allah hanya memiliki rasa takut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada-Nya. Sehingga bukanlah sebuah lasan adanya kekuasaan sesorang, untuk tidak menyampaikan risalah itu.[49]

Hanya saja para ahli bahasa membedakan antara dua bahasa ini, terlebih dalam al-Quran perbedaan itu disebutkan. Allah AWT berfirman sebagai perintah terhadap Nabi Musa a.s. dalam surat Ṭāhā ayat 77:

فَاضْرِبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ يَبَسًا لَا تَخَافُ دَرَكًا وَلَا تَخْشَى

> "Pergilah kamu dengan hamba-hamba-Ku (Bani Israil) di malam hari, maka buatlah untuk mereka jalan yang kering dilaut itu, kamu tak usah khawatir akan tersusul dan tidak usah takut (akan tenggelam)".

Demikian juga firman-Nya tentang orang-orang mukmin dalam surat al-Ra'd ayat 21:

وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ

dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk.

Menghubungkan (*'Aṭaf*) kata *Khashyah* pada *Khawf* atau sebaliknya pada dua ayat di atas, adalah indikator bahwa dua kata itu berbeda, berikut beberapa pandangan ulama terkait perbedaan itu:

a) Abu Hilāl al-'Askarī berpendapat, bahwa *Khawf* itu berkaitan dengan sesuatu yang tidak disenangi, dan menjadi sebab akan dihindari. Sebagaimana dicontohkan dalam perkataan orang Arab:"*Khiftu Zaydan , , , , wa Khiftu al-Maraḍa*" (saya takut pada zaid, , , ,saya takut penyakit). Dua contoh perkataan ini memberi maksud, bahwa

[49] Ibnu Kathīr, *Tafsīr Ibnu Kathīr*, (), 3/492.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ditakuti adalah murni Zaid dan penyakit, bukan sesuatu yang berkaitan dengan keduanya.

Sementara *al-Khashyah*, berkaitan dengan kedudukan atau derajad obyek, sehingga tidak dibenarkan jika takut terhadap obyek lantas itu dikatakan *al-Khashyah*. Oleh karena itu Allah SWT berfirman dalam al-Ra'd ayat 21:

وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ

dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk.

b) Ibnu Qayum. Ia menuturkan bahwa perbedaan antara *Khawf* dan *Khashyah* ialah terletak pada rasa runtuh dalam hati saat sesuatu yang tidak disenangi mulai terasa, itulah *Khawf.* Oleh karena itu kebanyakan orang mukmin mengaku telah lari menghindar dan merasa telah menahan diri untuk terhindar dari perkara yang tidak disenanginya itu. Sedangkan *Khashyah*, adalah term yang lebih khusus (*Akhaṣ*) daripada *Khawf*, dan biasanya Khashyah disertai dengan ilmu dan pengetahuan (*al-Ma'rifah wa al-Ilm*). Karena itu *Khashyah* lebih dikhususkan terhadap ulama ahli ma'rifah kepada Allah. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Fāṭir ayat 28:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Kemudian pelakunya, tidak lantas mengaku bahwa hatinya telah terhindar dan lari dari sesuatu yang tidak disenangi, akan tetapi mengaku berpegang teguh dengan ilmu atau lebih mengedepankan ilmu, sehingga rasa takutnya didasari dengan ilmu. Oleh karena itu dalam hadis dibunyikan:"
>
> عن النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم فَوَاللَّهِ إِنِّي أَعْلَمُهُمْ بِاللَّهِ وَأَشَدُّهُمْ لَهُ خَشْيَةً
>
> Dari Nabi SAW, ia bersabda:"demi Allah sungguh aku adalah yang mengenal Allah, dan akulah orang yang paling takut kepada-Nya di antara kalian

Bedasarkan hadis ini, Ibnu Qayum seolah mengatakan, bahwa rasa takut dengan term *Khashyah* akan muncul saat rasa takut itu memiliki dasar ilmu. Itulah sebabnya pada hadis di atas, Nabi menggunakan term *Khashyah*, karena pada redaksi sebelumnya, Nabi merasa lebih memiliki pengetahuan atau lebih kenal tentang Allah mengalahkan shabahat-shahabatnya yang lain.

Al-Hasil, dari penuturan Ibnu Qayum di atas dapat disimpulkan, bahwa *Khawf* ialah gerakan (*Ḥarakah*) untuk lari dari dari sesuatu, sementara Khashyah ialah bertahan dan tenang.

2) *Al-Rahab*,

Kata ini juga sejenis kata yang menunjukkan arti *Khawf*. Secara bahasa *al-Rahb* berasal dari kata رهب , يرهب , رهبة , ورهبا , yakni menggunakan arti takut sama seperti kata *Khāfa*,

Dalam al-Quran bentuk mufrad kata al-Rahb disebutkan pada 9 tempat 3 di antaranya khusus ditjukan kepada Allah, tiga ayat itu antara lain:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Pada surat al-Baqarah ayat 30 " وَإِيَّايَ فَارْهَبُونِ ". Ayat ini merupaka perintah kepada kaum Bani Isrāil agar takut kepada Allah karena tidak mensyukuri segala nikmat yang telah Allah berikan.[50]

b) Pada surat al-A'rāf ayat 154 " وَفِي نُسْخَتِهَا هُدًى وَرَحْمَةٌ لِلَّذِينَ هُمْ لِرَبِّهِمْ يَرْهَبُونَ "

c) Pada surat al-Nahl ayat 51 " إِنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَإِيَّايَ فَارْهَبُونِ "

Penghususan kata *al-Rahbah* pada Allah, pada tiga ayat di atas karena dua sudut pandang kebahasaan.

Pertama: kata Rab terletak sebelum fi'il "*Yarhabūn*" *Kedua*: terdapat kata ganti bentuk pertama (*Ḍamīr mutakalli, Iyya*) yang posisinya terletak mendahului fi'il "*Yarhabūn*", sehingga posisi demikian ini mengandung maksud mengkhususkan, yakni perintah takut hanya kepada-Nya.

Oleh sebab itu Imam al-Rāzī dalam menyikapi ayat "وإياي فارهبون" ia berpendapat ayat itu sebagai petunjuk, bahwa setiap manusia wajib untuk tidak takut kepada siapapun, kecuali hanya kepada Allah SWT.[51]

Selain ayat *al-Rahbah* yang *Ikhtiṣāṣ* pada Allah, terdapat juga ayat-ayat lain yang mengarah terhadap sesama manusia. Rasa takut dari *al-Rahbah* ini seperti takutnya orang-orang Mushrik terhadap orang-orang mukmin, yang dijelaskan dalam ayat 60 surat al-Anfāl:

وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ

[50] Abu Muhamad al-Ḥusayn bin Mas'ūd Al-Baghawī, Ma'ālim al-Tanzīl fi Tafsīr al-Qur'ān, (Dar al-Ṭaybah, cet IV, 1417/1997). 1/87

[51] Fakhruddin al-Rāzī, *Tafsīr Mafātiḥ al-Ghayb*, (Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Cet I, 1421/2000), 3/38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu

kemudian terdapat juga pada surat al-Ḥashr ayat 13, term *al-Ruhbah* (takut) antara sesama manusia juga dijelaskan, berikut ayat itu:

لَأَنْتُمْ أَشَدُّ رَهْبَةً فِي صُدُورِهِمْ مِنَ اللَّهِ

Sesungguhnya kamu dalam hati mereka lebih ditakuti daripada Allah.

Pada ayat ini, rasa takut yang muncul juga karena manusia, dan bukan kepada Allah, bahkan melebihi rasa takut kepada-Nya. Penyematan rasa takut pada hati orang-orang musyrik sebagaimana pada ayat ke dua, adalah indikator bahwa rasa takut benar-benar telah menyemat pada hati mereka, sekalipun mereka sudah siap dengan segala macam peralatan peranganya untuk menyerang kaum muslimin. Begitulah sebenarnya yang dirasakan tentara kaum musyrikin. Hanya saja, mereka hanyalah seorang tentara, yang kebergiannya ke medan perang semata-mata karena tuntutan, bukan termotifasi untuk menyerang kaum muslimin, sebab hati mereka sudah diselubungi rasa takut yang sangat, dan lemahnya aqidah yang mereka miliki, dan rasa takut yang mendominasi hati mereka terhadap tentara kaum muslimin. Oleh sebab itu, turunnya ayat ini adalah penyemangat bagi tentara muslim, bahwa lawan mereka sebenarnya sudah menunjukkan ketakutannya, sekalipun lawan mereka itu telah siap untuk memberikan perlawanan.

Dengan demikian, dapat diketahui perbedaan ruang lingkup makna takut pada *Khawf* dan *Rahab*. Jika rasa takut yang muncul dari term *Khawf* tertentu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya kepada Allah ditandai dengan menghindari segala macam perbuatan yang dilarang, dan melakukan segala yang diperintah, maka berbeda dengan term *Rahab*, yang tidak hanya takut pada Allah, akan tetapi juga kepada sesama manusia. Oleh karena itu, sungguh tidak berlebihan seandainya disimpulkan, bahwa setiap *Khawf* mesti *Rahab*, namun tidak setiap *Rahab* adalah *Khawf*, sebab rasa takut yang muncul dari kata ini, tidak selalu karena Allah, akan tetapi juga bisa antar sesama manusia, sebagaimana diterangkan dalam ayat.

3) *Al-ishfāq*

Kata selanjutnya yang semakna dengan *Khawf* ialah *al-Ishfāq*. Kata ini juga memiliki makna takut sebagaimana *Khawf*. *Ishfāq* adalah bentuk masdar dari fi'il اشفق , يشفق , إشفاقا فهو مشفق , yang semua bentuknya menggunakan arti takut. Kata ini juga memiliki makna *Raḥmah, Riqqah* (sayang), dan *Khawf* takut atau hawatir sesuatu yang tidak disenangi akan terjadi pada obyek, atas dasar sayang.[52]

Dari pengertian secara bahasa di atas, al-Rāghib memberikan pengertian bahwa Ishfāq ialah, perpaduan antara perhatian dan rasa takut, atas dasar cinta. Namun demikian kata ini akan lebih menggunakan arti *Khawf,* jika ke*muta'addī*annya menggunakan huru *min,* dan akan lebih akan menggunakan makna *'Ināyah* (perhatian) jika ke*muta'addī*annya menggunakan huruf *fī.*[53]

Sebagai taukid pendapat al-Raghīb di atas, Abu Hilāl al-Muskirī juga berpendapat, bahwa *al-Shafaqah* adalah kehawatiran yang muncul karena sayang,

---

[52] Abu al-Qāsim Maḥmūd al-Zamahzarī, *Asās al-Lughah*, (tp,tt), 1.245.
[53] Al-Mufradāt, , , , (kata *Shafaqa*), 363-364

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan hati yang meleleh lemah. Oleh karena itu pandangan seorang ibu terhadap anaknya ialah karena dorongan Ishfāq, bukan karena *Khashyah* dan *Khawf*,[54] yang makna dari dua term ini tidak sedikitpun tersemat rasa sayang, akan tetapi murni takut sebagaimana ruang lingkupnya. Itulah al-Shafaq, sebuah term yang menggambarkan perasaan takut, karena termotivasi oleh rasa sayang, atau juga bisa disebut sebagai simbol perpaduan antara dua rasa, sehingga cenderung membuat pemiliknya melemah tiada daya.

Masih dengan pengertian yang sama, menurut Ibnu Qayum Ishfāq itu adalah *Riqqat al-Khawfi*, yakni rasa takut sebab ada dorongan sayang (*al-Raḥmah*) terhadap obyek yang ditakuti (*Man Yukhāfu 'alaih*). Dengan pengertian ini, berarti al-Ishfāq tergolong sifat *Raḥmah*, bahkan lebih lembut di atasnya.[55]

4) *Al-Faza'*

Kata selanjutnya yang juga tidak jauh beda dengan *Khawf* ialah *al-Faza'*. Akan tetapi rasa takut pada kata ini, lebih menggambarkan sebuah tekanan dalam hati secara tiba-tiba, sebab sesuatu yang tidak diinginkan telah terjadi saat serbuan datang, atau saat terdengar bunyi debu yang berjatuhan.

Dalam bahasa Arab, *al-Faza'* memiliki arti takut (*al-Ẓar'*), yang berasal dari fi'il *Faza'a*, dan bentuk *masdar*nya ialah *faza'an*, bisa juga dengan *fiz'an.* Dalam bentuk lain, *fi'il*nya bisa dengan *afza'a*, dan *fazza'a* yakni ikut bab *Thulāthī mazīd ruba'iy*, seperti dicontohkan dalam perkataan افزعه atau فزع

[54] Abu Hilāl al-'Askarī, *al-Furūq al-Lughawiyyah*, (tp,tt), 1/300
[55] Ibnu Qayum al-Juziyah, *Madārik al-Sālikīn bayna Manāzil Iyyāka Na'budu wa Iyyāka Nasta'īn*, (Dar al-Kitab al-'Arabī, Beirut. Cet II, 1393/1973), 1/518.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(dengan tashdīd pada huruf zay), yang berarti أخافه ورعه, yakni menakutkan atau membuat yang lainnya takut.

Hanya saja Abu Hilāl al-Muskirī membedakan rasa takut yang muncul dari kata *faza'*. Menurutnya rasa takut yang muncul dari *faza'a* ini karena ada sesuatu yang mengagetkan, baik disebabkan karena ada gencangan angin keras, maupun karena bunyi debu yang berjatuhan dan sebab-sebab lainnya yang bersifat kebendaan. Atau bisa juga dikatakan rasa kaget yang membuat hati gelisah sebab sesuatu yang tidak diinginkan telah terjadi. Dengan demikian sah saja jika dikatakan, bahwa *faza'* adalah awal dari *Khawf*. Karena itu jika dalam pepatah Arab dikatakan " فزعت منه " maka perkataan itu berarti "saya mulai takut" yakni rasa takut yang bersifat permulaan, bukan takut yang bersifat puncak. Sebab huruf *min* (huruf *jir*) pada pepatah itu, bermakna *Ibtidā' al-Ghāyah*, yakni sesutu yang bersifat awalan.[56] Dengan demikian, maka kata *faza'* adalah awal dari *Khawf*.

Dalam al-Quran, kata ini disebutkan sebanyak enam kali. Empat di antaranya dengan bentuk *fi'il Māḍi*, yang salahsatunya disandarkan pada Nabi Daud a.s. saat dua orang terdakwah memintanya agar memberikan keputusan yang adil.[57] Ayat itu ialah terdapat dalam surat Ṣād ayat 22:

إِذْ دَخَلُوا عَلَى دَاوُودَ فَفَزِعَ مِنْهُمْ قَالُوا لَا تَخَفْ خَصْمَانِ بَغَى بَعْضُنَا عَلَى بَعْضٍ فَاحْكُمْ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَلَا تُشْطِطْ وَاهْدِنَا إِلَى سَوَاءِ الصِّرَاطِ

Ketika mereka masuk (menemui) Daud lalu ia terkejut karena kedatangan) mereka. Mereka berkata: "Janganlah kamu merasa takut;

[56] Abu Hilāl al-'Askarī, *al-Furūq al-Lughawiyyah*, , , , , 1/404
[57] Ibnu al-Athīr, *al-Mithal al-Sāir fi Adāb al-Kātib wa al-Shā'ir*, (al-Maktabah al-'Iṣriyyah, Beiryt, 1995), 2/281.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(kami) adalah dua orang yang berperkara yang salah seorang dari kami berbuat zalim kepada yang lain; maka berilah keputusan antara kami dengan adil dan janganlah kamu menyimpang dari kebenaran dan tunjukilah kami ke jalan yang lurus.

5) *Al-Ra'b*

Kata ini juga bagian dari term yang menggambarkan rasa takut, hanya saja al-Rāghib berpendapat, rasa takut pada kata ini, dipastikan sampai pada puncaknya, dan berdasarkan makna ini, al-Zamahsharī dalam tafsirnya berpendapat:" بأنه الخوف الذي يرعب الصدر أي يملؤه ".[58] Dengan demikian rasa takut pada kata *al-Ra'b* lebih dahsyat mengalahkan rasa takut yang muncul dari term-term lainnya.

Dalam al-Quran, kata al-Ra'b digunakan untuk kalangan orang-orang mushrik Makkah dan suku Bani Qurayẓah saat kaum Muslimin berperang melawan mereka. Ayat-ayat itu antara lain:

Surat al-Anfāl ayat 12:

إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبِّتُوا الَّذِينَ آمَنُوا سَأُلْقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ فَاضْرِبُوا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ وَاضْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ

(Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkan (pendirian) orang-orang yang telah beriman". Kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka

Surat Alī Imrān ayat 151:

سَنُلْقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ بِمَا أَشْرَكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَمَأْوَاهُمُ

[58] Al-Zamahsharī, *al-Kashshāf 'an Ḥaqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī wujūh al-Ta'wīl*, (Dar al-Kitab al-'Arabī, Beirut, 1407), 4/499.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

النَّارُ وَبِئْسَ مَثْوَى الظَّالِمِينَ

> Akan Kami masukkan ke dalam hati orang-orang kafir rasa takut, disebabkan mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan tentang itu. Tempat kembali mereka ialah neraka; dan itulah seburuk-buruk tempat tinggal orang-orang yang zalim.

Surat al-Aḥzāb ayat 26, dan al-Ḥashar ayat 2:

وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ

dan Dia memesukkan rasa takut ke dalam hati mereka

6) *Al-Wajal*

Kata ini juga menunjukkan arti takut, akan tetapi yang membedakan dengan *Khawf* ialah, terletak pada kadarnya. Jika *Khawf* adalah simbol yang menggambarkan rasa taku terhadap kedudukan tuhannya sebagai obyek, yang berujung pada perbuatan positiv yang dilakukan, maka tidak demikian pada kata al-wajal, sebab pada kata ini, rasa takut yang muncul baru pada tahap bimbang, risau, dan pikiran yang tidak tenang, atau dalam istilah Arab disebut dengan *al-Iḍṭirāb* (bingung), atau bisa juga dengan *Khilāf al-Ṭuma'ninah* (tidak tenang).

Dengan demikian, perasaan tidak tenang, yang begitu mengganggu hati, bukanlah bagian dari *Khawf*, atau belum bisa disebut takut.[59] Menurut Ibnu Qayum, *al-Wajal* itu ialah, goncangan hati atau rasa bergetar, disebabkan kedudukan orang lain disebutkan. [60]

Bahkan lebih dalam lagi Ibnu Manẓūr berpendapat, *al-Wajal* adalah perpaduan antara rasa takut yang bersamaan dengan rasa kaget. Dari

---

[59] Abu Hilāl al-'Askarī, *al-Furūq al-Lughawiyyah*, , , , , 1/227

[60] Ibnu Qayum al-Juziyah, *Madārik al-Sālikīn bayna Manāzil Iyyāka Na'budu wa Iyyāka Nasta'īn*, (Dar al-Kutb al-'Arabī, Beirut cet II, 1393/1973), 5/513.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pernyaannya ini, seolah Ibnu Qayum ingin mengatakan, *al-Wajal* itu uangkapan yang menggambarkan rasa takut, yang di dalamnya juga didominasi rasa bingung, gelisah dan risau.

Dengan begitu, ketakutan yang digambarkan dari *al-Wajal*, jauh lebih besar dibanding *Khawf*, karena kata ini selalu datang dengan penyebutan kedudukan orang yang ditakuti (*al-Mūjal minhu*), sehingga upaya memulyakan datang secara tiba-tiba, seraya ketakutan. Karena itulah penyebutannya dalam al-Quran (terdapat lima ayat) selalu menggambarkan takutnya seorang mukmin terhadap kedudukan dan kekuasaan Tuhannya. Allah SWT berfirman dalam surat al-Anfāl ayat 2:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ

> Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka.

Surat al-Mukminūn ayat 60:

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَى رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ

> Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka

Dari penyebutan kata *al-Wajal* dalam ayat di atas, dapat disimpulkan, bahwa kata ini dalam al-Quran hanya berlaku untuk orang-orang mukmin, dan sama sekali tidak memasukkan orang-orang kafir dan munafiq.[61]

---

[61] Ayman al-Watārī, *al-Alfāẓ al-Nafsiyyah fī al-Quran al-Karīm*, , , , , , 148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wa al-Ḥāsil, banyak kata dalam al-Quran yang mengungkap term simbol dari ungkapan rasa takut. Tentunya dengan *asbāb musabbab* yang begitu ragam, obyek dan motivasinya juga beragam. Uraian panjang di atas, cukup jelas membedakan orientasi masing-masing dari kata-kata itu sesuai dengan *asbāb musabbab*nya. Jika *Khawf* yang menjadi obyek penelitian ini, berorientasi pada prilaku yang hanya mengedepankan segala perintah-perintah Allah, sebagai simbol dan bukti ketaatan, maka beda halnya dengan rasa takut yang muncul dari term-term lainnya.

4. Perintah, ajakan, dan motivasi *Khawf*

Sisi lain *Khawf* ialah bagian dari akhlaq dan etika al-Quran, karena itu al-Quran mengingatkan, mengajak, dan memerintahkan agar manusi bisa segera menumbuhkan rasa (*Khawf*) itu. Di antara ayat menyerukan demikian ialah terletak pada:

a. Surat Alī Imrān ayat 175

وَخَافُونِ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

tetapi takutlah kepadaKu, jika kamu benar-benar orang yang beriman.

b. Surat Qāf ayat 45

فَذَكِّرْ بِالْقُرْآنِ مَنْ يَخَافُ وَعِيدِ

Maka beri peringatanlah dengan Al Quran orang yang takut dengan ancaman-Ku.

c. Surat al-Nūr ayat 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ

Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang.

d. Surat al-A'rāf ayat 97-99

أَفَأَمِنَ أَهْلُ الْقُرَى أَنْ يَأْتِيَهُمْ بَأْسُنَا بَيَاتًا وَهُمْ نَائِمُونَ – أَوَأَمِنَ أَهْلُ الْقُرَى أَنْ يَأْتِيَهُمْ بَأْسُنَا ضُحًى وَهُمْ يَلْعَبُونَ – أَفَأَمِنُوا مَكْرَ اللَّهِ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ

Maka apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di malam hari di waktu mereka sedang tidur? - Atau apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di waktu matahari sepenggalahan naik ketika mereka sedang bermain? - Maka apakah mereka merasa aman dari azab Allah (yang tidak terduga-duga)? Tiada yang merasa aman dan azab Allah kecuali orang-orang yang merugi.

5. Pembagian *Khawf*

Dengan keberadaan al-Quran yang menginformasikan keharusan hamba agar (segera) memiliki rasa takut kepada Tuhannya (*al-Khawf min al-Allāl*) menunjukkan bahwa perasaan itu tergolong perkara baik. Tuntutan itu tidak lepasa karena hal-hal negativ yang dihadapi manusia itu sendiri dan siap mengkelabuhi mereka terhalang dari tujuan penciptaannya. Sehingga kehidupan mereka hanya terlapiskan materi dunia dan tidak bernyawa serta tidak memiliki tujuan hidup, padahal melalui kematian, akhirat selalu siap menunggunya. Oleh sebab itu, melalui ayat-ayat-Nya Allah memerintahkan manusia untuk menanamkan rasa takut (*Khawf*) terhadap Tuhannya, hingga dampak positifnya akan menghindarkan mereka dari hal-hal yang tidak diridai, dan mengantarkan ke

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jalan menuju Surga-Nya.

Berkenaan dengan perintah menanamkan rasa takut tentu ada yang benar ada juga yang tidak sesuai dengan yang dikehendaki oleh Allah. karena itu, *Khawf* ada dua:

a. *Khawf* yang terpuji (*al-Khawf al-Maḥmūdah*)

   al-Khawf al-Maḥmūdah ialah, rasa takut yang Allah perintahkan, dengan bentuk perbuatan melakukan hal-hal yang diperintahkan, dan menjahui hal-hal yang dilarang, serta ingat terhadap 'adhāb siksaan dan hari pernghisapan (*Yaum al-Ḥisāb*) amal selama hidup.[62]

   Khawf yang terpuji ini adalah cambuk yang Allah gunakan untuk menggiring hamb-hamba-Nya untuk menetap pada ilmu dan dapat diterapkan dengan bentuk amal perbuatan, agar mereka memperoleh derajat kedekatn dengan Tuhannya.[63]

b. *Khawf* yang tercela (*al-Khawf al-Madhmūdah*)

   al-Khawf al-Madhmūdah, ialah rasa takut yang tercela, yang tidak diriḍai oleh Allah. hal ini seperti rasa takut (*Khawf*) yang melampaui batas hingga sampai pada keputus asaan (*al-Ya's wa al- Qunūt*) dari rahmat kasih sayang Allah. Sebab Allah maha mengampuni dan maha memberi kebaikan kepada semua makhluq-Nya yang memiliki kemauan untuk diampuni dan diberi kebaikan. Allah berfirman dalam surat al-Nisā' ayat 116:

---

[62] Al-Muqdisī, *Mukhtaṣar Minhāj al-Qāṣidīn*, (tp, tt), 303.
[63] al-Zabīdī, *Ittihāf al-Sādat al-Muttaqīn Sharḥ Ihyā' al-Ulūm al-Dīn*, (tp, tt), 11/392.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

> Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya

C. *RAJĀ'*

1. Pengertian *Rajā'*

Rajā' adalah bagian dari kata *al-Amal* (harapan), kebalikan dari *al-Ya'su* (putus asa). Kata *rajā'* adalah bentuk *mamdūdah* (kalimat yang berakhiran huruf *hamzah*, yang sebelumnya terdapat huruf *alif*) dari fi'il *rajā yarjū rajwan wa rajāan wa rajāwatan wa marjātan wa rijātan*. Huruf hamzah yang terletak di akhir, bukanlah huruf asli, akan tetapi perubahan dari huruf *wawu*, dengan indikator munculnya *waw* pada bentuk *muḍāri'*nya, seperti dikatakan dalam *taṣrīf*:" رجا يرجو" yang kemudian pada bentuk masdarnya, *wawu* itu diganti hamzah dengan alasan untuk meringankan (*al-Khiffah*) dan menghindar dari sesuatu yang berat (*al-Thaql*).[64]

Secara epistimologi, kata *rajā'* berarti menjauh dari segala sesuatu (*al-Jānib min kulli shay'*). Bentuk jama'(*plural*)nya ialah *Arjā'*, sementara *rajawāni* adalah bentuk *tashniyah*nya. Dalam bahasa Arab, ada yang mengatakan (*Qīl*), onta yang mendekati hasil produksi disebut dengan sebutan:"*arjat*". Sedang warna merah yang menyenangkan, laksana kegembiraan karena harapan akan tercapai disebut dengan:"*al-Urjuwān*".[65]

---

[64] Muhammad bin Mukram bin Manẓūr al-Afriqī, *Lisān al-'Arab*, , , , ,14/309.
[65] Al-Rāgib al-Aṣfihānī, *al-Mufradāt*, (tp,tt). 190.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya menurut tinjauan terminologi, *rajā'* merupakan dugaan (*ẓan*) terjadinya kebaikan, yang (masih) tercampur keraguan (*shak*), akan tetapi dugaan(*ẓan*)nya lebih kuat, begitulah harapan yang baik (*al-Amal al-Khayr*). Oleh karena itu, ucapan yang benar ialah:"*arjū an yudkhala al-Jannata*" (saya harap dia (yang tidak jelas keadaannya) bisa dimasukkan ke Surga), bukan"*arjū an yudkhala al-Nabiyyu al-Jannata, li kaunihi mutayaqqinan*" (saya mengaharap semoga nabi dimasukkan ke Surga karena Ia adalah orang yang betaqwa).[66] Karena pada pernyataan kedua, tidak pantas menggunakan pernyataan yang bersifat harapan. Sebab Nabi adalah golongan yang secara pasti akan dimasukkan ke Surga. Sehingga untuk sesuatu yang pasti, semestinya menggunakan ungkapan yang bersifat pernyataan.

Al-Jurjāni berpendapat bahwa *rajā'* merupakan ketergantungan hati dengan wujudnya sesuatu yang disenangi di waktu mendatang. Berebeda dengan dua pengertian di atas, menurut Imam al-Ghazālī, *rajā'* itu adalah keadaan iman, yang menyenangkan hati karena menantikan sesuatu yang disenangi.[67] Dari pengertian ini, imam al-Ghazali seolah mengatakan, bahwa dalam *rajā'*, haruslah yang di nantikan adalah sesuatu yang dapat memberikan kepuasan saat perkara tersebut wujud.

Karena itu ia (Imam al-Ghazalī) memposisikan *rajā'* sebagai bagian dari kedudukan orang-orang yang sedang menempuh di jalan Allah (*Maqāmāt al-Salikīn*) dan keadaan orang-orang yang mencari riḍa-Nya (*Aḥwāl al-Ṭālibīn*).[68]

---

[66] Abu Hilāl al-'Askarī, *al-Furūq al-Lughawiyyah*, , , , , 1/248
[67] Al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, , , , , 4/142
[68] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahkan dalam kitabnya Madārij al-Sālikīn, Imam Ibnu Qayum menganggap *rajā'* adalah kedudukan ke sembilan dari penghambaan (*al-'Ubūdiyyah*) kepada Allah, dengan mengatakan:

الرجاء: رجاو يحدو القلوب الى بلاد المحبوب وهو الله والدار الاخرة ويطيب لها السير

> *Rajā'* ialah harapan yang mendorong hati menuju wilayah sesuatu yang disengaṅi, yaitu Allah dana pelabuhan terakhir (*al-Dār al-Akhirah*), serta dibudahkan jalannya.

Ada juga yang mengatakan (*Qīl*) bahwa *rajā'* itu merupakan bagian dari rasa optimis (penuh harapan) terhadap kedermanan dan kemurahan Allah, serta penuh dengan penantian untuk menyaksikan kemuliyaan-Nya. Pendapat lainnya (*Qīl*) juga mengatakan, *rajā'* itu bukan sekedar rasa optimistis, akan tetapi kepercayaan (*al-Thiqqah*) dengan kedermawanan dan kemurahan-Nya. Bahkan ada yang berpendapat (*Qīl*), *rajā'* itu bukan hanya sekedar yakin, akan tetapi simbol penglihatan terhadap keluasan rahmat kasih sayang-Nya.[69]

Dengan demikian, *rajā'* yang disebutkan dalam al-Quran sebanyak 28 kali itu memberikan arti, sebuah harapan atas terjadinya kebaikan, dan obsesi terhadap ampunan dan kebaikan Allah, dengan meninggalkan berbagai macam ma'ṣiat (*al-Ma'āsī*) dan dosa (*al-Athām*), atau juga bisa disebut dengan kebalikan dari kata *al-Yaksu* (putus asa).

2. Lafad-lafad yang maknanya berdekatan dengan *rajā'*

Sebagaimana *Khawf*, terdapat juga *lafaẓ-lafaẓ* yang memiliki kedekatan makna dengan *rajā'*. Kedekatan itu adakalanya bersifat sinonim, dan adakalanya

---

[69] 'Abd al-Mun'im Ṣāliḥ 'Alī, *Tahdhīb Madārij al-Sālikīn,* (tp,tt), 475.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rajā' sendiri keluar dari makna sebenarnya.

a. Makna lain *rajā'*

Dalam al-Quran, *rajā'* datang dengan makna yang berbeda-beda. makna itu antara lain ialah:

1. Bermakna *Khawf* dan *Khashyah*. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam surat al-Kahfi ayat 110:

   فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

   Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".

   Imam al-Qurṭubī menafsiri "*yarjū liqā'a rabbahu*" dengan "*yarjū ru'yatahu wa thawābahu wa yakhshā 'iqābahu*" yakni takut (*Khashyah*) terhadap siksaannya.

   Sedang al-Qāsimī dalam tafsirnya *Mahāsin al-Ta'wīl*,[70] dan Ibnu Sayf menafsiri dengan "*yakhāfu al-Maṣīr ilayh*" yakni takut pada tempat kembali.

   Dari beberapa penafsiran di atas, Imam al-Ṭabari dalam tafsirnya *Tafsīr Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Āyāt al-Qurān* mengunggulkan (*tarjīh*) tafsiran dengan *Khawf*, sebab menutunya, setiap kata *rajā'* dalam bentuk negatif, maka pasti bermakna *Khawf*.[71]

2. Bermakna Ṭama'

[70] Muhammad Jamāl al-Dīn al-Qāsimī, *Mahāsin al-Ta'wīl*, (tp,tt), 11/107

[71] Ibnu Jarīr al-Ṭabarī, *Tafsīr Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Āyāt al-Qurān,* (Muassisah al-Risālah, cet I, 1420/2000), 23/297. Lihat juga Mumad bin Mukrim bin Manẓūr al-Afriqī al-Miṣrī, *Lisān al-'Arab*, (Dar Ṣādir Beirut, cet I, tt), 14/309.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Makna lain *Rajā'* yang kedua ialah *al-Ṭama'*. Makna demikian dalam al-Quran terdapat pada ayat 57 surat al-Isrā':"ويرجو رحمته" dalam Lisān al-'Arab, kata "يرجون " dikatakan menggunakan makna kata "يطمعون ". Demikian juga dalam surat al-Baqarah ayat 218, penggunaan kata *rajā'* namun bermakna *Ṭama'* digunakan "أولئك يرجون رحمت الله ". [72]

3. Bermakna *al-Arjā'*

   Penggunaan makna al-Arjā' ini sebagaimana terdapat dalam surat al-Hāq ayat 17 " والملك على أرجائها", dengan menggunakan arti dari kata " الحروف والنواحي", yakni "arah". pada ayat itu, Allah memberikan dorongan semangat, seraya mengkisahkan fenomena-fenomena alam saat kelak Qiyamat datang. Para malaikatnya disebar di setiap arah (*Arjā'iha*) penjuru langit, seraya memikul 'Arash-Nya.[73]

4. Bermakna *al-Irjā'*

   Rajā' dengan makna *al-Irjā'* ini terdapat pada surat al-Aḥzāb ayat 51" ترجي من تشاء منهن " bermakna "الترك" yakni meninggalkan atau menangguhkan sesuatu sampai batas waktunya. Pemaknaan demikian, karena pada proses turunnya (*Asbāb al-Nuzūl*) ayat yang melatarbelakangi dikisahkan bahwa sebagian dari istri-istri Nabi saat itu ada yang menuntut tambahan nafaqah, lalu melalui ayat yang permulaannya menggunakan kata *rajā'* (ترجي) itu, Allah memerintahkan Nabi agar memilih siapa saja yang lebih mengutamakan urusan Akhirat, dan menangguhkan (*Irjā'*) yanglebih

[72] Ibid.
[73] Abu Bakar al-Jazāirī, *Aysār al-Tafāsir*, (tp,tt), 4/302.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memilih urusan *duniawī*. Kemudian sejak pada saat itu, kesemuanya riḍā pada keberadaan Rasulullah, untuk hidup seadanya, baik ada nafaqah maupun tidak.[74]

b. *Lafaẓ-lafaẓ* yang maknanya berdekatan dengan *rajā'*

Dalam al-Quran, terdapat beberapa lafaẓ yang memiliki indikasi sama dengan kata *Rajā'* secara makna. *Lafaẓ-lafaẓ* itu ialah:

1. *Al-Raghbah*

Kata ini terbentuk dari *Maḍi* رغب . indikasi kesamaannya dengan *rajā'* ialah makna yang sama-sama menunjukkan arti penggharapan terhadap sesuatu bisa tercapai. Dari segi kebahasaan *al-Raghabah* begitu beragam, di antaranya ialah *al-Targhīb* yang bermakna tanah lembut (*al-Arḍ al-Layyinah*), dengan bentuk jama'(plural) رغائب (*rā'* berharakat *fatḥah*). Menurut Ibnu Sakīt, *al-Raghabah* ialah tanah yang tidak mendapatkan aliran air kecuali hanya melalui guyuran hujan. Ada yang mengatakan, *al-Raghabah* itu bukanlah tanah, akan tetapi pemberian yang banyak. Sehingga dalam pepatah Arab dikatakan :"*Raghghabtuhu*" yakni saya memberikan sesuatu yang banyak padanya. Dari makna demikian ini, jika nisbat pada tanah luas, maka penyebutannya ialah رغائب, karena tanah luas, merupakan pemberian dan kebaikan yang banyak.[75]

Kemudian dari segi penggunaan, *al-Raghabah* ialah keluasan pada sesuatu, maka untuk setiap sesuatu yang luas dalam bahasa Arab disebut dengan "رغب الشيئ" yakni sesuatu itu luas, dan untuk kolam yang luas disebut dengan

[74] Al-Baghāwī, Ma'ālim al-Tanzīl, (Dar al-Ṭaybah, cet IV 1417 H/1997), 6/365. Lihat juga al-Wāḥidī, *Asbāb al-Nuzūl*, (tp,tt), 241.
[75] Abu Naṣar al-Farābī, *al-Ṣiḥḥāh fī al-Lughat*, (tp, tt), 1/260.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

رغيب .

Al-Raghabah juga diartikan permohonan dengan pengharapan yang sangat, dan penuh kerendahan hati. Pemaknaan demikian bisa dilihat pada pernyataan Ṣahabat Umar yang menggunakan kata al-Raghabah, sebagai ungkapan harapan besar dan banyak terhadap yang diinginkan, sekaligus penolakan terhadap sesuatu yang tidak disenanginya. Berikut pernyataan tentang dirinya itu:

"راغب وراهب"

Pernyataan sang khalifah kedua itu jelas menunjukkan bahwa kata *Raghabah* adalah simbol dari harapan besar dan banyak, dengan indikator beriringan dengan kata راهب yang bermakna takut sesuatu yang tidak disenangi akan terjadi. Oleh karena itu, ulama menafsiri pernyataan sang khalifah dengan:

"إنني راغب في ما عند الله وراهب عذابه"

Sungguh aku senang meminta yang banyak kepada Allah, dan takut terhadap siksaan-Nya.

Al-Ṭūsī berkata:"*al-Raghbah* ialah mengharapkan kemanfaatan, lawan kata *al-Ruhbah*, yakni hawatir yang datang bukan manfaat, akan tetapi siksaan."[76]

Dalam al-Quran *al-Raghbah* disebut sebanyak delapan (8) kali dengan makna permohonan dengan penuh kerendahan hati, serta mengharap terkabulanya pahala nikmat dari sisi Allah. Dalam al-Quran surat al-Anbiyā' ayat

[76] Ibnu al-Zumlakānī, *al-Tibyān fī 'Ilm al-Bayān al-Muṭṭalli' 'Alā I'jā' al-Qurān*, (tp,tt), 5/219

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

90 Allah berfirman:

إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ

Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami.

Menurut al-Ṭūsī maksud kata يدعوننا dalam ayat ialah:[77]

"يدعون الله رغبة في ثوابه , ورهبة من عقابه"

"Mereka berdoa dan memohon kepada Allah dengan sungguh-sungguh agar dapat meraih pahala, dan takut terhadap siksaan-Nya."

Masih menurut al-Ṭūsī, menurutnya penyebutan al-Raghbah lebih dulu daripada al-Ruhbah, baik dalam pernyataan Ṣahabat 'Umar maupun dalam ayat, ialah karena kecenderungan hati lebih condong pada nikmat dari pada siksaan. Hanya saja dalam al-Quran dua kata ini disebutkan dengan selalu bersamaan, sehingga seolah *al-Raghbah* itu mustakhil wujud tanpa adanya al-Ruhbah. Mengharapkan Surga adalah al-Raghbah, akan tetapi rasa itu akan muncul saat rasa al-Ruhbah dan *Khawf* sudah ada terlebih dahulu. Sebab Surga mustakhil akan bisa didapat, selama kemaksiatan belum ditinggalkan, dan belum tumbuh rasa takut (*Khawf*) tehadap siksaan.

2. *Al-Tama'*

Al-Ṭama' adalah kebalikan *al-Ya's* (putus asa). Di antara bentuk maṣdarnya ialah: طماعية , طماعة , طمعا . sedang *Ṭami'un, Ṭamu'un* adalah bentuk maṣdarnya yang berarti, obsesi dan penuh harap. *Al-Muṭma'* yang merupakan bentuk isim *Maf'ūl*nya bermakna sesuatu yang diinginkan (obyek). Kamudian

[77] Ibid. , , , , , , 7/242.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jika menggunakan kata kerja *Ṭamu'a* (*Ṭulāthī mujarrad* bab V), maka bermakna banyak keinginan (*Kathīr al-Ṭam'i*). Dengan demikian, makna dasar al-Ṭama' ialah keingingan, harapan dengan berbagai macam cara dan tingkatannya.

Kemudian *al-Ṭama'* secara terminologi ialah, kecenderungan hati yang begitu besar terhadap sesuatu karena ada dorongan shahwat. Dengan pengertian terminologi ini kata kerja yang digunakan bisa dengan *Ṭama'a*, *Yaṭma'u*, dengan bentuk maṣdar *Ṭama'an*. Sedangkan kata sifatnya menggunakan *Ṭami'un* dan *Ṭāmi'un*, yang secara penggunaannya kata ini cenderung lebih berorientasi terhadap harapan dan keinginan terhadap sesuatu yang dekat dengan keberhasilan.[78]

Hanya saja Abu Hilāl membedakannya dengan *Rajā'*. Menurutnya, *Rajā'* itu adalah harapan yang tidak didasari dengan keyakinan bahwa harapannya akan terwujud, namun munculnya karena sebab, baik karena memulyakan yang diharapkan (*al-Marjū*) maupun karena sebab lainnya. Sehingga, seseorang yang memiliki harapan dengan keyakinan bahwa harapannya itu akan terwujud dan tanpa adanya sebab, maka ia tidak sedang mengharap, melainkan tama' (*al-Ṭama'*). Karena itu, Ṭama' adalah sifat negativ sedangkan *rajā'* tidak.[79]

Dari uraian di atas, *al-Ṭama'* bisa jadi kata yang bersifat lebih umum menurut aspek dorongan hawa nafsu. Sebab selain ada yang bermkna positif, kata ini (*Ṭama'*) secara umum lebih berorientasi pada sifat kotor yang melekat pada

[78] Al-Rāfi'ī al-Fayūmī, *al-Miṣbāh al-Munīr fi Gharīb al-Sharḥ al-Kabīr*, (tp, tt), 2/25
[79] Abu Hilāl al-'Askari, *al-Furūq al-Lughawiyah*, , , , , 1/248

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

watak dan karakter manusia, maka inilah Ṭama' yang keluar syari'at. Berbeda dengan *Ṭama'* yang menggambarkan usaha seorang hamba untuk menaikkan derajat di sisi Tuhannya, dengan melakukan segala yang diperintah dan meninggalkan segala yang dilarang, serta tidak membuat keonaran di tengah-tengah manusia, maka Ṭama' yang demikian adalah disyari'atkan (*Mashrū'*). Dua kesimpulan ini (*Ṭama' mashrū'* dan *Ghayru Mashrū'*) dapat dilihat pada ayat 75 surat al-Baqarah yang menerangkan tentang larangan mengharapkan kaum Yahudi agar beriman pasca perbuatan mereka yang melakukan taḥrīf dan distorsi terhadap firman Tuhan:

أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

> Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui?

Dalam kitab *al-Tibyān fī 'Ilm al-Bayān al-Muṭṭalli' 'Alā I'jā' al-Qurān* al-Zumalkan mengatakan, bahwa huruf hamzah pada ayat adalah bermakna *istifhām inkāri* (mempertanyakan) keberadaan orang-orang Yahudi yang melakukan distorsi terhadap ayat-ayat Allah, sehingga tidak perlu diharapkan kebaikan datan dari mereka.[80] Dengan begitu, mengharap orang lain agar kembali menjadi baik dengan tanpa bosan adalah praktek Ṭama' yang dishari'atkan.

Selanjutnya Ṭma' yang Ghayru Mashrū' bisa dilihat pada ayat 32 surat al-Aḥzāb yang menjelaskan tentang larangan terhadap istri-istri Nabi agar tidak

[80] Ibnu al-Zumlakānī, , , , , , 5/373

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbicara dengan gaya lemah lembut sekira dapat mendatangkan fitnah bagi kalangan orang-orang yang memiliki penyakit hati:

يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا

> Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk[1213] dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik,

Sebab dengan cara bicara yang demikian akan mendatangkan keinginan, harapan (*Ṭama'*) buruk dalam hati orang lain. Hal ini seperti yang dikatakan oleh 'Ikrimah, bahwa menurutnya akan membangkitkan keinginan buruk dalam hati orang untuk berzina. Sementara Qatādah berpendapat cara bicara yang dilarang dalam ayat tersebut akan dapat memunculkan keinginan buruk dalam hati orang yang memiliki sifat munafiq.[81]

Dua ayat di atas adalah cukup representatif mewakili bukti otentik bahwa al-Ṭama' lebih umum dari dari sebab kata yang huruf pokoknya terdiri dari *Ṭa', Mīm, dan 'Ayn* ini juga bisa digunakan terhadap keinginan yang bersifat negatif.

3. *Al-Tamannī*

Kata ini juga simbol dari hasrat, keinginan, dan harapan hati terhadap sesuatu yang disenangi agar bisa dicapai, dan ungkapan hati secara bebas tanpa memandang obyek yang diinginkan wujud atau tidak.

---

[81] Ibid , , , , , 8/306-307. Lihat juga Abu Su'ūd al-'Imādī Muhamad bn Muhamad bin Muṣṭafā, *Irshād al-'Aql al-Salīm Ilā Mazāyā al-Kitāb al-Karīm*, (tp, tt), 5/334.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Tamannī juga bisa bermakna permintaan (*al-Suāl*) agar kebutuhan dapat dikabulkan yang ditujukan kepada Allah. dalam hadis Nabi di katakan:

" إذا تمنى احدكم فليستكثر فانما يسأل ربه"

"Jika salahsatu di antara kalian meminta, maka mintalah yang banyak, hanya saja ia meminta kepada Allah"[82]

Namun bedanya dengan *Rajā'* menurut Imam Ibnu Qayum ialah jika *Rajā'* merupakan harapan yang disertakan usaha keras dengan menunaikan sebab-sebab yang dapat mengantarkan terhadap keberhasilan. Sedangkan Tamannī hanya sebatas harapan kuat tanpa disertakan usaha.[83]

Berbeda dengan Imam al-Zarkashī, menurutnya *rajā'* digunakan untuk harapan terhadap hal-hal mungkin bisa diwujudkan, sementara tamannī untuk ha-hal yang mustkhil bisa diwujudkan.[84]

4. *Al-Amal*

Kata ini juga memiliki arti harapan sebagaimana *rajā'*. Hanya saja menurut Imam Ibnu 'Āshūr seorang ulama Tunisia, *Amal* ialah dugaan terwujudnya sesuatu yang yang disenangi namun sebenarnya tidak terwujud.[85]

Dalam al-Quran, *al-Amal* disebutkan dalam dua ayat yang pertama bersifat negativ sebagai ejekan dan celaan terhadap orang-orang kafir yang

---

[82] Muhammad bin Mukram bin Manẓūr al-Afriqi, *Lisān al-'Arab*, , , , , ,15/292. Hadis ini diriwayatkan oleh Sayyidah 'Aisah, dalam 'Abd bin Ḥumayd bin Naṣr al-Kissī, *al-Muntakhib min Musnad 'Abd bin Ḥmayd*, (tp, tt), 1/343.

[83] Ibnu Qayum al-Jauziyah, *al-Rūḥ*, (Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, 1395/1995), 1/245.

[84] Al-Zarkashī, *al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, (Dar al-Iḥyā' al-Kutb al-'Arabiyyah, cet I 1376/1957), 2/232.

[85] Ibnu 'Āshūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, (Muassah al-Tārikh al-'Arabī Beirut Libanon, cet I, 1420/2000), 13/12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlalu menyibukkan diri dengan gemar memanjangkan angan (*Ṭūl al-Amal*) hanya dalam urusan duniawī, yaitu terdapat dalam surat al-Ḥajr ayat 3:

ذَرْهُمْ يَأْكُلُوا وَيَتَمَتَّعُوا وَيُلْهِهِمُ الْأَمَلُ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ

> Biarkanlah mereka (di dunia ini) makan dan bersenang-senang dan dilalaikan oleh angan-angan (kosong), maka kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatan mereka).

Pada ayat ini Allah memerintahkan agar tidak menghiraukan dan meninggalkan orang-orang yang gemar menyibukkan diri serta berangan panjang (*al-Amal*) dalam urusan duniawi, yang berakibat lupa dengan akhiratnya. Sebab semua kesibukan duniawi mereka nantuinya akan berdampak rugi, dan penyesalan.[86]

Menurut Imam al-Ṭabrāsī, ayat ini mengandung isyarat bahwa manusia diperintah agar lebih menjadikan urusan akhirat sebagai prioritas utama, mempersiapkan diri untuk menghadap kematian, dan tidak memanjangkan angan demi urusan duniawi yang berdampak akhiratnya akan terlupakan.[87]

Sementara Imam al-Rāzī mengatakan, ayat ini memberikan indikasi bahwa dampak terlalu nyaman dan menikmati angan-angan panjang atau hayalan, adalah bukan etika seorang yang beriman.[88]

Selanjutnya ayat kedua indikator al-Amal yang bersifat positif yaitu terdapat dalam surat al-Kahfi ayat 46. Dalam ayat ini *al-Amal* merupakan term yang menggambarkan pujian terhadap orang-orang mukmin yang berharap setelah beramal *ṣālih*.

---

[86] Al-Su'dī, *Taysīr al-Karīm al-Raḥmān fi Tafsīr Kalām al-Mannān*, (Muassah al-Risālah, cet I, 1420/2000), 1/429.
[87] Al-Ṭabrasī, *Majma' al-Bayān*, (tp,tt), 6/329.
[88] Al-Rāzī, *Mafātih al-Ghayb/Tafsīr al-Rāzi*, (Dar al-kutub al-'Ilmiyah, Beirut, cet I, 1421/2000), 19/123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.

Dalam ayat ini *al-Amal* begitu positif, karena harapan yang tergambar muncul setelah berbuat hal-hal yang positif. Oleh karena itu lafaẓ sebelumnya menggunakan kata "*al-Baqiyat*" (hal lain yang melekat) yang mendeskripsikan harapan (*al-Amal*) pahala pasca melakukan kebaikan seperti ṣalat lima waktu, dan perbuatan-perbuatan taat lainnya, akan membuat pahala melekat pada seorang mukmin, dibanding berangan (*al-Amal*) yang muncul karena bangga dengan harta dan anak yang merupakan pernak pernik hiasan duniawi.[89]

Wa al-Hāṣil, *Rajā'* bukanlah seperti empat kata yang menyamainya, melainkan sebagai bentuk gambaran dari keadaan iman yang tumbuh karena telah melakukan hal-hal yang dapat mengantarkan terhadap pribadi yang taqwa. *Rajā'* juga bukan *maqām* (derajat atau kedudukan) melainkan *hāl* (keadaan), yang bisa saja menetap dan melekat pada posisinya, atau kapan saja bisa berubah terpengaruh keadaan dan lingkungan yang berarti *rajā'* menjadi dinamis. Oleh karena itu harapan yang bisa dinamai dengan *rajā'* ialah haruslah terjadi pasca melakukan perbuatan taqwa, yaitu melakukan segala yang diperintah dan menjahui segala yang dilarang.

Dengan demikian, *khawf* dan *rajā'* adalah sesuatu yang begtiu urgen bagi setiap lapisan umat muslim. Dengan arti nisbat antara manusia dan tuhannya,

[89] Al-Su'dī, *Taysīr al-Karīm* , , , , , , ,1/479.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id